

**KISAH NABI YUSUF AS DAN ZULAIKHA DALAM SURAT YUSUF  
AYAT 22-35 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

untuk memenuhi salah satu persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Oleh : **M SHOLIH ALMANSUR HOITHUN MARRO DINILLAH**

**M SHOLIH ALMANSUR HOITHUN MARRO DINILLAH**

**NIM : U20181050**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**JANUARI 2023**

# KISAH NABI YUSUF AS DAN ZULAIKHA DALAM SURAT YUSUF AYAT 22-35 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

## SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**M SHOLIH ALMANSUR HOITHUN MARRO DINILLAH**

**NIM : U20181050**

Dosen Pembimbing:



**Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.**

**NIP: 197303102001121002**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# KISAH NABI YUSUF AS DAN ZULAIKHA DALAM SURAT YUSUF AYAT 22-35 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora

Hari : Senin


Tanggal : 9 Januari 2023

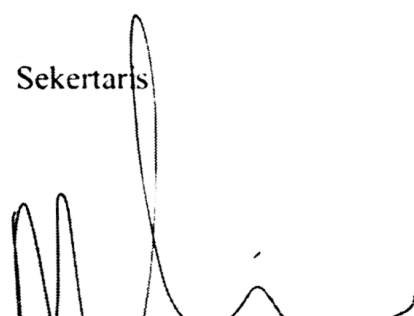
Pukul : 11:00-12:30 WIB

### Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Win Usuluddin M.Hum  
NIP.197001182008011012

  
Mulida Dwi Agustiniingsih, M.P.I  
NIP.199308302020122006

Anggota:

1. Aslam Sa'ad, Ph.D.  
NIP. 196704231998031007
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag  
NIP. 197303102001121002

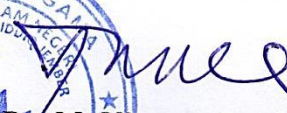
KIAI

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

DIQ



  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si  
NIP.197212081998031001

## MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

**Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada almamater Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta seluruh para akademisi dan praktisi tafsir al-Qur'an di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur kepada Allah swt dengan hidayahnya. segala usaha yang telah dilakukan untuk mengerjakan skripsi ini telah selesai dengan baik dan benar. Sholawat dan salam di persembahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw dengan senantiasa selalu mengharap syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Kesuksesan ini dapat diperoleh sebab dukungan banyak pihak. Penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM jabatan Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember atas segala fasilitas yang telah diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan proses dalam program sarjana.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan seluruh jajaran Dekanat atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin M.Hum jabatan Koordinator Jurusan Studi Islam yang telah mengajarkan penulis tentang arti semangat berkorban dalam proses masa perkuliahan.
4. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA jabatan koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi arahan kepada penulis dalam memahami isi kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'an.
5. Dr. H. Safrudin-Edi Wibowo, Lc, M.Ag sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis mulai tahap awal sampai detik ini sehingga bisa menjadi karya tulis skripsi seperti ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora atas kebaikannya yang telah memberikan ilmu-ilmu selama proses perkuliahan hingga sampai saat ini sangat-sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh pegawai, karyawan, civitas akademik di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan berbagai informasi dan masukan terkait proses dalam masa perkuliahan hingga sampai tahap penyelesaian sekripsi ini.

8. Kepada keluarga dan teman terbaik saya yaitu Abuya, Umma, Mbah ibuk Aminah, Mbah Umik Sholihati, Dik Zihro, Dik Najim, Nyak Min dan Bung Hasyim Asyqori yang telah memberi dukungan, bantuan dalam bentuk materi dan moral.
9. Kepada kawan-kawan seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir I angkatan 2018 yang telah melalui masa senang dan duka dalam setiap proses masa perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
10. Kepada pengurus organisasi dan pelatih karate GOKASI Jember, Sihan Slamet Riyadi, Sensei Vendi Dwi Cahyono, Sensei Sulhan, Sensei Danis, dan para Sinpei yang telah mengajarkan ketulusan, keberanian, dan keteguhan dalam menjalani proses masa perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Pada akhirnya kami ucapkan terimakasih dan semoga Allah yang membalas atas kebaikan-kebaikan tersebut dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 15 januari 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI <sup>Penulis</sup>  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab/Indonesia yang kami pakai ialah pedoman terbitan Perpustakaan Nasional Amerika (*Library of Congress*) serta merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa'	S'	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z'	Zet (dengan titik di atas)



ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Er
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Sh	Es dan ha
ض	Dad	Di	De dan el

ط	Ta	Th	Te dan ha
ظ	Za	Dz	De dan Zet
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	O	Ef
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	<b>Wau</b>	<b>W</b>	<b>We</b>
ه	<b>Ha</b>	<b>H</b>	<b>Ha</b>
ء	<b>Hamzah</b>	'	<b>Apostrof</b>
ي	<b>Ya</b>	<b>Y</b>	<b>Ye</b>

Apabila hamzah (ء) terletak di awal kata, maka ia mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun jika terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (°).

## 2. Vokal

Seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab juga terdiri dari vokal tunggal serta vokal rangka. Adapun vokal tunggal dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda, maka penjelasan transliterasi untuk hal tersebut ialah sebagai berikut:

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Latin</b>	<b>Nama</b>
اَ	<i>Fathah</i>	<b>A</b>	<b>A</b>
اِ	<i>Kasrah</i>	<b>I</b>	<b>I</b>
اُ	<i>Dlammah</i>	<b>U</b>	<b>U</b>

## 3. Maddah

*Maddah* (vokal panjang) dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat atau huruf. Untuk penjelasan transliterasi untuk hal tersebut ialah sebagai berikut:

<b>Harakat dan huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf dan tanda</b>	<b>Nama</b>
ا...أ...ى	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	<b>Ā</b>	<b>A dan garis di atas</b>

ي.../	<b><i>Kasrah dan ya</i></b>	Ī	<b>I dan garis di atas</b>
و.../و	<b><i>Dlammah dan wawu</i></b>	Ū	<b>U dan garis di atas</b>

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* dibagi dua, yaitu *ta marbutah* yang berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dlammah*, yang ditransliterasi dengan (t). Ada pula *ta marbutah* yang berharakat sukun, yang ditransliterasi dengan (t). Ada pula *ta marbutah* yang berharakat sukun, yang ditransliterasi dengan (h). Jika kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan sandang al- dan bacaan kedua kata tadi terpisah, maka *ta marbutah* ditransliterasi dengan ha (h).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

M. Sholih Almansur Hoithun Marro Dinillah, 2023: *Kisah Nabi Yusuf AS Dan Zulaikha Dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.

**Kata kunci:** Kisah, Analisis Semiotika.

Kisah Nabi Yusuf disebut kisah yang paling baik dalam al-Qur'an (*ahsanul qashash*), sebab kisah tersebut terkumpul menjadi satu dalam surat Yusuf. Untuk mengisahkan sebuah cerita antara Nabi Yusuf dan Zulaikha, al-Qur'an menggambarkan kisah ini dengan bahasa yang santun dan tidak fulgar.

Penelitian ini mengkaji kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam Surat Yusuf ayat 22-35 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini, pertama, kisah ini sangat cocok bagi para pemuda yang sudah memasuki usia pubertas sebagai pelajaran untuk menjaga pandangan dari perbuatan zina. Kedua, dalam kisah ini dapat menjadi pelajaran bagi semua wanita yang sudah memiliki suami yang memiliki jabatan pemerintahan baik dalam kelas bawah sampai kelas elit, supaya tidak memanfaatkan jabatannya untuk menuruti hawa nafsunya. Ketiga, terdapat kisah perselingkuhan antara Zulaikha dengan Nabi Yusuf.

Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini: 1) Bagaimana pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos kisah Nabi Yusuf AS dan Siti Zulaikha dalam Surat Yusuf ayat 22-35?. 2) Bagaimana implikasi dari hasil pemaknaan kisah Nabi Yusuf AS dan Siti Zulaikha dalam Surat Yusuf ayat 22-35?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam Surat Yusuf ayat 22-35. 2) Menjelaskan implikasi dari hasil pemaknaan kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam Surat Yusuf ayat 22-35.

Dalam menganalisis kisah ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis disebut penelitian pustaka (*library research*), menganalisis data-data kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dengan analisis Semiotika Roland Barthes. Kisah ini akan dibaca dengan tahapan analisis pembacaan semiotik, agar dapat mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitosnya, sehingga dapat ditemukan pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung dari kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha ini. Untuk teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dengan mencari data yang relevan dengan penelitian.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, 1) Dari hasil pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos terkumpul menjadi satu membentuk suatu istilah ajaran dan nilai-nilai ketuhanan, keimanan, sisi biologis pria-wanita, politik, dan gengsi dalam status sosial antara lain yaitu; tentang ilmu dan kebijaksanaan, tentang ajaran menundukkan pandangan dari perbuatan zina, nilai negatif perilaku *playing victim*, tentang ajaran cara mengadili dan memutuskan suatu perkara, tentang buruknya perilaku menggunjing, tentang cara mengungkap suatu fakta, dan tentang politik. 2) Implikasi dari kisah ini dapat dijadikan suatu peringatan pertama, bagi kaum pemuda yang sudah memasuki masa *asyudda'* masa pubertas harus menjaga pandangan dan hindari hal-hal yang bisa meamancing kemaksiatan dan perzinaan. Kedua, bagi wanita yang sudah memiliki suami jangan melakukan perselingkuhan apalagi menggoda pria bujang, karena itu perbuatan amoral dan dosanya besar. Dan jika telah berbuat salah jangan memutar balikan fakta atau menuduh seseorang telah berbuat salah. Ketiga, bagi wanita-wanita meskipun sudah mendengar berita buruk dari seorang pelaku, maka alangkah baiknya tanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan agar tidak terjadi gunjingan dan celaan-celaan terhadap pelaku. Keempat, bagi pemimpin dan calon pemimpin yang baik yang sudah memiliki jabatan atau yang akan menerima jabatan dalam suatu pemerintahan, janganlah menyalahgunakan wewenang itu untuk kepuasan pribadi karena semua perbuatan makhluk Allah akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN LITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>3</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>3</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>3</b>
<b>B. Fokus Kajian</b> .....	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>E. Definisi Istilah</b> .....	<b>8</b>
<b>1. Kisah</b> .....	<b>8</b>
<b>2. Semiotika</b> .....	<b>8</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>11</b>
<b>B. Kajian Teori</b> .....	<b>14</b>
<b>1. Semiotika</b> .....	<b>14</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>21</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
<b>A. Metode Dan Jenis Penelitian</b> .....	<b>21</b>
<b>B. Sumber Data</b> .....	<b>21</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>22</b>
<b>D. Teknik Analisis Data</b> .....	<b>22</b>
<b>BAB IV</b> .....	<b>23</b>
<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>23</b>

<b>A. PEMBACAAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES KISAH NABI YUSUF AS DAN ZULAIKHA DALAM SURAT YUSUF AYAT 22-35 .....</b>	<b>23</b>
1. Bagian I : Ayat 22, 33, 34 Tentang Ilmu dan Kebijakanaksanaan .....	25
2. Bagian II: Ayat 23-24 Tentang Menundukkan Pandangan Dari Perbuatan Zina .....	32
3. Bagian III : Ayat 25 Tentang Perilaku Playing Victim .....	43
5. Bagian V :Ayat 30 Tentang Menggunjing.....	55
6. Bagian VI : Ayat 31-32 Tentang Mengungkap Fakta .....	58
7. Bagian VII : Ayat 35 Tentang Politik .....	63
<b>B. IMPLIKASI DARI HASIL PEMAKNAAAN KISAH NABI YUSUF AS DAN ZULAIKHA DALAM SURAT YUSUF AYAT 22-35 .....</b>	<b>66</b>
1. Tentang Ajaran Ilmu dan Kebijakanaksanaan .....	66
2. Tentang Nilai Moral Dalam Menundukkan Pandangan Dari Perbuatan Zina .....	66
3. Tentang Nilai Perilaku Playing Victim .....	67
4. Tentang Ajaran Untuk Mengadili Dan Memutuskan Suatu Perkara.....	68
5. Tentang Nilai Menggunjing .....	68
6. Tentang Mengungkap Fakta.....	68
7. Tentang Politik.....	69
<b>BAB V .....</b>	<b>71</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>71</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>BUKU:.....</b>	<b>73</b>
<b>SKRIPSI:.....</b>	<b>76</b>
<b>JURNAL:.....</b>	<b>76</b>
<b>INTERNET:.....</b>	<b>77</b>
<b>UNDANG-UNDANG:.....</b>	<b>77</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>78</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas dan mendalam pembahasannya guna memberi ruang untuk dikaji, disimpulkan dan mengambil pelajaran dari firman-firman Allah sebagai pondasi utama umat Islam. Bahasa yang disampaikan dalam al-Qur'an cenderung sangat sopan, santun, dan tidak fulgar, hal ini semakin memperkuat kemukjizatan dan kewibawaan al-Qur'an. Memang, kadang kala kisah-kisah al-Qur'an disampaikan dengan bahasa-bahasa yang lazim berlaku bagi suatu kaum. Dengan berbagai macam bidang keilmuan yang dimiliki oleh umat manusia khususnya para sarjana muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek penelitiannya untuk mengembangkan dan memajukan peradaban Islam.<sup>1</sup>

Dalam sarjana muslim di Timur Tengah terdapat tokoh yang menulis buku dalam bentuk disertasi. Pada saat proses penulisan buku tersebut, penulis mendapat kecaman dan kesalahpahaman sehingga menjadi polemik besar di negara Mesir pada saat itu, beragam hujatan, cemoohan dan kritik argumentatif bertubi-tubi menimpa penulisnya dan hal ini dinyatakan oleh Prof. Amin al-Khuli, buku tersebut berjudul *al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim* seri disertasi yang ditulis oleh Muhammad A. Khalafullah.<sup>2</sup> Dalam bukunya

---

<sup>1</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotika, & Hermenutik* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 35.

<sup>2</sup> Muhammad Rafi, "Pandangan Muhammad Ahmad Khalafullah Tentang Kisah-Kisah Al-Qur'an", <https://tafsiralquran.id/pandangan-muhammad-ahmad-khalafullah-tentang-kisah-al-quran>

Khalafullah mengutip Muhammad Abduh ketika mengulas kisah Harut dan Marut, dengan jelas mengatakan, “Sebenarnya sudah sering saya tegaskan bahwa kisah yang ada dalam al-Qur’an itu merupakan pelajaran dan kaca perbandingan saja, tidak lebih dari itu. Maka kisah itu pun tidak dapat untuk menerangkan proses kesejarahan apapun, bukan juga untuk memaksa seseorang percaya sebagian berita yang ada di dalamnya.”<sup>3</sup>

Karya Khalafullah ini selain menimbulkan polemik besar di Mesir, ada beberapa kalangan yang mengapresiasi dan memberi penilaian positif, misalnya J.M.S. Baljon yang mengatakan bahwa buku Khalafullah tersebut sangat memuaskan, mengandung pengamatan yang tajam. Selain itu ada Khalil ‘Abd al-Karim juga mengatakan buku Khalafullah tersebut sangat berwibawa dan dapat dikategorikan sebagai salah satu peretas jalan pembaruan pemikiran islam kontemporer dalam dunia tafsir. Beragam sikap para pakar tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Khalafullah adalah pemikiran yang diperhitungkan di satu sisi tetapi juga tidak mudah diterima di sisi lain. Dalam kitab itulah gagasan besar Khalafullah tentang kajian kisah al-Qur’an dengan pendekatan sastra dijelaskan olehnya.<sup>4</sup>

KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil dengan sebutan Gus Dur menyatakan terkait ayat al-Qur’an ketika mengulas pembahasan di dalamnya. Gus Dur menyatakan porno itu letaknya ada dalam persepsi seseorang. Kalau

---

(22 Agustus 2022).

<sup>3</sup>Khalafullah, *‘Al-Fann Al-Qashashi Fi Al-Qur’an Al-Karim Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 14..

<sup>4</sup> Agus Imam Kharomen, *‘Kajian Kisah Al-Qur’an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah’*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Vol. V, No. 02, (November 2019): 194-195, <https://media.neliti.com/media/publications/539889-none-ce996301.pdf>



ada orang memiliki pikiran kotor maka dia akan mencurigai bahwa al-Qur'an itu kita suci porno, karena ada ayat-ayat tentang menyusui. Bagi yang pikirannya kotor, kata menyusui berarti mengeluarkan dan men-tetek, dan ada juga kisah roman-romanan antar Nabi Yusuf dan Zulaikha. Jika perkataan Gus Dur diamati secara lengkap dalam memahami konteks pernyataan Gus Dur, maka dapat diketahui bahwa tidaklah benar jika Gus Dur mengatakan al-Qur'an adalah kitab suci porno. Tentu pernyataan sederhana ini dipelintir oleh kelompok yang tidak menyukainya.<sup>5</sup>

Setelah mengamati penjelasan tersebut ada beberapa alasan yang perlu disampaikan dalam mengangkat judul skripsi ini. Pertama, penulis mengetahui kisah Nabi Yusuf as ini sejak berumur 7 tahun melalui cerita yang disampaikan oleh orang tua dan membaca kisah-kisahnyanya. Kedua, ada bagian kisah yang menjadikan penulis tertarik ketika mendengar Nabi Yusuf as memiliki ciri fisik tampan rupawan kemudian beranjak dewasa dan diuji dengan godaan wanita cantik yang bernama Zulaikha dalam redaksinya ayat al-Qur'an "*Walaqod Hammat Bihi Wahamma Biha*" (Q.S Yusuf: 24). Ketiga, ketika penulis beranjak di usia 17 tahun terdapat persoalan "apakah Nabi Yusuf as sebagai pria normal, tidak tergoda dengan rayuan Zulaikha yang cantik dan elok rupanya?. Keempat, penulis mengkaji kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha ini untuk menggali pesan-pesan, nilai-nilai yang tersembunyi dibalik kisah tersebut.

---

<sup>5</sup> M. Guntur Romli, "Humor Sufi Ngopibareng", <https://www.ngopibareng.id/read/al-quran-kitab-porno-benarkah-kata-gus-dur-ini-humornya-369306>, (12 Januari 2023)

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis ingin menganalisis tanda di balik makna dari kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha dengan menggunakan metodologi pendekatan semiotika Roland Barthes. Penulis memilih kisah dalam al-Qur'an ini sebagai objek materialnya. Sedangkan, objek formalnya adalah analisis semiotik terhadap kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha, serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Secara garis besar kajian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana penerapan analisis semiotika al-Qur'an terhadap kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha, sekaligus mencari apa saja pesan-pesan yang hendak disampaikan al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha melalui ideologi-ideologi yang dibangun.<sup>6</sup>

### **B. Fokus Kajian**

Fokus penelitian skripsi ini tersusun sebagai berikut;

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-35?
2. Bagaimana implikasi dari hasil makna kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-35?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-35
2. Menjelaskan implikasi dari hasil pemaknaan kisah Nabi Yusuf AS dan

---

<sup>6</sup>Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 7.

Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-35

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain;

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hal ini terjadi karena ada faktor yang melatarbelakangi penelitian ini. Penulis terinspirasi dari mata kuliah semiotika al-Qur'an, karena dalam penjelasannya bahwa teori semiotika itu bisa diterapkan dalam menganalisis teks-teks dalam al-Qur'an. Kemudian hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan kedepannya.

Dalam hasil penelitian ini ingin menambah pemahaman secara mutakhir mengenai kisah Nabi Yusuf as Dan Siti Zulaikha Dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)., kemudian peneliti berharap dapat memberi dan menambah perbendaharaan dalam studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Penulis memiliki keinginan yang sangat kuat untuk beramal jariyah melalui media tulisan skripsi ini.

###### b. Bagi Pembaca

Tujuan dari hasil penelitian bisa menjadi bacaan yang menarik serta memberi wawasan baru untuk para akademisi sampai tingkat masyarakat umum.

###### c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Penulis mengharapkan penelitian ini untuk dapat dijadikan referensi dalam khazanah pustaka program jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

## E. Definisi Istilah

Sebelum masuk dalam pembahasan, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu definisi dari istilah-istilah yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini.

### 1. Kisah

Penjelasan al-Razi dalam memaknai kisah dengan menggabungkan makna etimologis dan terminologis sastra. Ini terlihat ketika ia menghubungkan kedua makna dengan menggunakan kata “hikayat” dan menyamakan kisah dengannya.<sup>7</sup> Keterangan al-Razi dalam memaknai kata “qashash” merupakan penjelasan keagamaan. Dengan penjelasan al-Razi tadi, secara tidak langsung telah masuk ke dalam lapangan sastra atau paling tidak telah mendekatinya. Dari sini jelas menunjukkan bahwa kisah-kisah agama merupakan bagian dari kisah-kisah sastra.<sup>8</sup> Itulah pengertian atau definisi kisah ketika telah memasuki ruang lingkup kesusastraan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam wacana kesusastraan tujuan kisah adalah memberi pengaruh kejiwaan kepada orang yang mendengar atau membacanya. Selain itu, kisah sastra dalam kondisi tertentu dapat dijadikan instrumen propaganda untuk mempengaruhi alur pemikiran pembaca dan pendengarnya.<sup>9</sup>

### 2. Semiotika

<sup>7</sup> Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, 100.

<sup>8</sup> Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, 101.

<sup>9</sup> Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, 101.

Secara definitif, semiotika berasal dari kata *seme*, dalam bahasa Yunani artinya penafsiran tanda. Ada pula yang mengatakan semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Oleh karena itu, semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda, sehingga dalam hal ini semiotika dianggap ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti.<sup>10</sup> Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>11</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I : PENDAHULUAN, bab pertama ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi alasan penelitian, fokus masalah dalam batasan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, bab kedua ini membahas dengan penelitian terdahulu dan kajian teori. Tujuan mencantumkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk mengetahui ruang lingkup pembahasan yang serumpun dengan judul dan objek penelitiannya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang telah dilakukan.

<sup>10</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 9.

<sup>11</sup> Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Edisi 2 (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 7.

Kajian teori menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes sebagai landasan guna mendorong kreativitas dan inovasi berpikir dalam mengkaji permasalahan yang hendak dikaji sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.<sup>12</sup>

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ketiga ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan meliputi metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan menjelaskan tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN, bab keempat ini menggunakan pembacaan semiotik Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Surat Yusuf ayat 22-35. Setelah melakukan ketiga langkah tersebut, penulis dapat mengetahui pesan-pesan yang ada dalam kisah ini.

BAB V : PENUTUP, bab kelima menjelaskan kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan dan kemudian saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 85

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan dalam bab ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama adalah penelitian terdahulu dan yang kedua kajian teori.

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, membuat ringkasannya dari penelitian yang sudah terpublikasikan dalam jurnal ilmiah atau buku dan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan menggunakan dan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang telah dilakukan.<sup>13</sup> Berikut penelitian terdahulu.

1. Skripsi karya Chairul Faizah. Prodi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015 yang berjudul “Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S (Analisis Semiotik Roland Barthes)”. Penulis skripsi ini berusaha untuk melakukan fokus penelitian terhadap ajaran-ajaran moral dari kisah Nabi Yusuf as analisis semiotika Roland Barthes.<sup>14</sup> Persamaan antara skripsi Chairul Faizah dengan skripsi ini dari segi analisis kajian semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya adalah, Chairul

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 85

<sup>14</sup> Chairul Faizah, “Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S., Analisis Semiotik Roland Barthes”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

Faizah fokus pada ajaran-ajaran moral dari kisah Nabi Yusuf as saja, sedangkan penelitian ini fokus pada kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha.

2. Skripsi karya Vina Agustia. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf as Dalam Surat Yusuf”. Penulis skripsi ini berusaha untuk melakukan fokus penelitian terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf as Dalam Surat Yusuf.<sup>15</sup> Persamaan antara skripsi Vina Agustia dengan skripsi ini mengkaji Kisah Nabi Yusuf as Dalam Surat Yusuf. Sedangkan perbedaannya adalah, Vina Agustia fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter keluarga dari kisah Nabi Yusuf as kemudian direlasikan dalam ruang lingkup pendidikan anak dalam lembaga instansi, sedangkan penelitian ini fokus pada kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha dengan analisis semiotika Roland Barthes.
3. Skripsi karya Nur Khasanah. Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Jambi, 2019 yang berjudul “Ta’wil Mimpi Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisyrri Musthofa (Analisis Pada Surah Yusuf Ayat 33-42)”. Penulis skripsi ini berusaha untuk melakukan fokus penelitian terhadap ta’wil mimpi kisah Nabi Yusuf dalam tafsir al-ibriz karya Bisyrri Musthofa.<sup>16</sup> Persamaan antara skripsi Nur Khasanah dengan skripsi ini mengkaji Kisah Nabi Yusuf as Dalam Surat Yusuf. Sedangkan perbedaannya adalah, Nur Khasanah fokus pada analisis

<sup>15</sup> Vina Agustia, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf as Dalam Surat Yusuf”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Semarang, 2016)

<sup>16</sup> Nur Khasanah, “Ta’wil Mimpi Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisyrri Musthofa Analisis Pada Surah Yusuf Ayat 33-42”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Jambi, 2019)



corak penafsiran Bisyrri Musthofa terhadap kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 33-42, sedangkan penelitian ini fokus pada kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 23-35 dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Tabel 1.1

## Tabulasi penelitian terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Chatirul Faizah (2015)	Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S (Analisis Semiotik Roland Barthes)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kisah Nabi Yusuf A.S</li> <li>• Menggunakan analisis semiotik Roland Barthes</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitiannya</li> </ul>
2.	Vina Agustia (2016)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Surat Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji kisah Nabi Yusuf A.S dalam surat Yusuf</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitiannya</li> <li>• Analisis yang dipakai</li> </ul>

3.	Nur Khasanah (2019)	Ta'wil Mimpi Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisyril Musthofa (Analisis Pada Surah Yusuf Ayat 33-42)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian ayatnya</li> <li>• Analisis yang dipakai</li> </ul>
----	---------------------------	---	--	---

## B. Kajian Teori

Dalam bagian ini, yang menjadi bahasan adalah seputar teori yang akan dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Penjabaran teori yang lebih luas akan menjadikan jangkauan peneliti semakin mendalam dalam mengkaji persoalan yang hendak diselesaikan. Tetapi juga perlu diingat, hal ini harus berkaitan dengan rumusan masalah serta tujuan dari diadakannya penelitian.<sup>17</sup>

### 1. Semiotika

Semiotika (atau semiologi) berasal dari kata *semeion* (Yunani) yang bermakna tanda. Sesuai dengan makna leksikalnya, semiotika (semiologi) bermakna ilmu atau study tentang tanda". Semiotika ini didefinisikan oleh F.

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 85

De Saussure sebagai ilmu yang mengkaji fenomena tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.<sup>18</sup>

Dari penjelasan De Saussure diatas adalah cara kerja tanda, oleh karenanya, merupakan gabungan dari penanda dan petanda. Taraf penanda membentuk taraf ekspresi dan taraf petanda membentuk taraf isi. Masing-masing taraf terdiri dari dua *strata*: yakni bentuk dan substansi ini memiliki istilah sejarah leksikal yang penting. Pertama, bentuk adalah apa yang dapat dilkukiskan secara mendalam , sederhana dan koheren (kriteria epistimologis) oleh linguistik tanpa mengambil premis ekstra-linguistik apapun. Karena kedua strata berada pada taraf ekspresi dan taraf isi, dengan demikian mempunyai: (1) substansi ekspresi; (2) bentuk ekspresi; (3) substansi isi; (4) bentuk isi.<sup>19</sup>

Ini memungkinkan kita untuk meramalkan sifat tanda semiologis berkenaan dengan tanda linguistik. Tanda linguistik, seperti modelnya, juga merupakan penggabungan dari penanda dan petanda (cahaya lampu misalnya, adalah suatu perintah untuk berjalan terus dalam kode lalu lintas), tapi berbeda dengan tanda semiologis pada tingkat substansinya. Banyak sistem semiologis (objek, gerak-isyarat, citra gambar) mempunyai substansi ekspresi yang esensinya bukan untuk menandai. Sering kali mereka menjadi objek penggunaan sehari-hari yang digunakan masyarakat dalam suatu cara derivatif untuk menandai sesuatu, misalnya pakaian yang digunakan untuk

---

<sup>18</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotika, & Hermenutik* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 342-343.

<sup>19</sup> Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M.Ardiansyah, 51.

perlindungan, dan makanan untuk pertumbuhan badan, pun mereka juga digunakan sebagai tanda-tanda.<sup>20</sup>

#### a. Petanda dan Sifat Petanda

Dalam linguistik, sifat petanda muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada tingkat realitasnya, semua sepakat untuk menekankan fakta bahwa petanda bukanlah suatu objek, melainkan representasi mental dari objek tersebut. Kita telah melihat bahwa dalam definisi tanda yang diberikan Wallon, sifat representatif ini merupakan ciri yang sesuai bagi tanda dan simbol (sebagaimana dipertentangkan dengan indeks dan sinyal). Saussure sendiri dengan jelas telah menandai sifat mental petanda dengan menyebutnya konsep petanda dari kata “sapi jantan” bukanlah hewan itu sendiri, tapi gambaran mental (ini ternyata menjadi penting dalam diskusii selanjutnya mengenai sifat tanda).<sup>21</sup>

#### b. Penanda dan Sifat Penanda

Sifat penanda mengesankan kira-kira sifat yang sama dengan petanda, ia semata-mata sebuah relatum, yang definisinya tidak dapat dipisahkan dari definisi petanda. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa penanda merupakan mediator, materi adalah sesuatu yang perlu untuknya. Tapi disatu sisi materi itu tidak memadai, dan disisi lain, dalam semiologi, penanda juga bisa disampaikan oleh suatu materi tertentu, kata-kata. Materialitas penanda ini menjadikan penting untuk membedakan dengan jelas antara materi dan subtansi, sebuah subtansi bisa jadi material (bunyi, objek, gambar). Dalam

<sup>20</sup> Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M.Ardiansyah, 59.

<sup>21</sup> Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M.Ardiansyah, 60.

semiologi, kita harus berhubungan dengan sistem yang bermacam-macam , yang di dalamnya terdapat jenis materi yang berbeda-beda (bunyi dan gambar, objek dan tulisan, dan sebagainya), mungkin tepat untuk mengoleksi semua tanda, lantaran mereka dihasilkan oleh sistem dan materi yang sama, di bawah konsep tanda tipikal lainnya.<sup>22</sup>

Kancah penelitian semiotika tidak bisa lepas dari tokoh yang bernama Roland Barthes (1915-1980) sebagai ahli semiotika yang mengembangkan kajian ,yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme terhadap semiotika teks.<sup>23</sup> Semiologi Barthes terinspirasi dari Saussure dan bentuk pengembangannya tersebut dari semiologi Saussure. Dalam hal ini, upaya yang telah dilakukan oleh Barthes sejalan dengan pemikiran Saussure sebagai ahli bahasa harus menjadikan kajian dalam struktur bahasa sebagai fokus utama, dan menghubungkannya dengan hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menyatakan, bahwa model dari sistem semiologi Saussure hanya berada pada tahap semiologi tingkat pertama. Barthes berupaya untuk membentuk sistem semiologi tingkat kedua.<sup>24</sup>

Teori semiotika Barthes mengemukakan tiga unsur sebagai langkah-langkah dalam menganalisis suatu tanda yaitu, denotatif, konotatif, dan mitos. Denotatif adalah model pemaknaan tingkat yang pertama untuk mengungkap makna asli. Konotatif adalah model pemaknaan tingkat kedua untuk mengungkapkan makna yang ada di dalam suatu tanda. Nur Azny Agustina Putri menulis dalam skripsinya dengan mengutip dari buku berjudul

---

<sup>22</sup> Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M.Ardiansyah, 68.

<sup>23</sup> Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 21.

<sup>24</sup> Putri, "Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis", 24.

“Semantik Bahasa Indonesia” bahwa, makna denotatif ialah makna dasar, asli atau makna pusat. Kemudian untuk makna konotatif adalah makna tersirat, tidak disebutkan secara langsung, dan bisa menimbulkan penafsiran-penafsiran ganda terhadap suatu tanda.<sup>25</sup>

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.<sup>26</sup> Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.<sup>27</sup>

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam

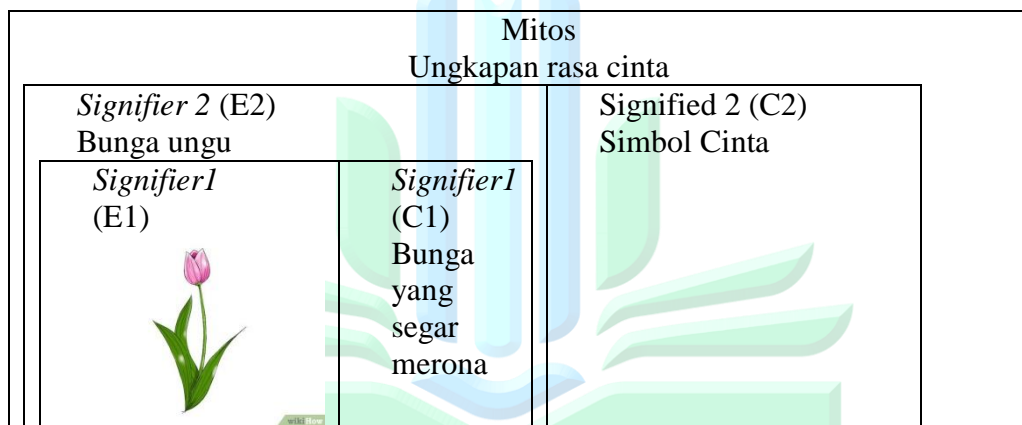
---

<sup>25</sup> Putri, “Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis”, 24-25.

<sup>26</sup> Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 21.

<sup>27</sup> Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 22.

kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.<sup>28</sup> Sebagai contoh, saat melihat gambar bunga, yang terlihat, ada tangkai dan daun bunga. Bunga merupakan simbol tanda cinta. Jikalau seorang lelaki memberi setangkai bunga kepada seorang wanita, maka bunga itu memiliki makna sebagai ungkapan cinta kepada perempuan.



Misal contoh ayat dalam surat al-Baqarah ayat 65 disebutkan, ketika kaum Bani Israil melanggar atas perintah Nabi Musa untuk beribadah kepada Allah pada hari Sabtu, mereka pergi untuk melakukan aktifitas nelayan ke laut, sebab hari itu ikan-ikan yang ada dilaut melimpah sangat banyak dan tidak seperti hari-hari yang lain.

وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَلَمَّا لَّهُمْ كُفُؤًا قَرَدَةً حَاسِبِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka jadilah kalian kera yang hina.(QS. 2:65)

<sup>28</sup> Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 22.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat tersebut adalah suatu perumpamaan. Ayat ini menggambarkan bahwa hati mereka menyerupai hati kera, karena hati kera itu tidak mau menerima nasehat dan peringatan. Namun, jumhur ulama' berpendapat bahwa mereka betul-betul berubah menjadi kera, tetapi tidak beranak, tidak makan dan minum, dan mereka tidak hidup lebih dari tiga. Secara denotatif makna dari *qirodah* adalah kera. Tetapi jika kembali kepada konsep Barthes bahwa sebuah tanda selain memiliki tingkatan makna denotatif juga mengandung makna konotatif. Barangkali dalam penjelasan ayat di atas yang dimaksud dengan tanda "kera" merupakan satu bentuk ungkapan metaforik-simbolik. Sehingga kaum Bani Israil yang melanggar perintah dari Nabi Musa tidak berubah seperti kera. Maknanya, mereka mempunyai sifat-sifat seperti kera, contohnya rakus, tamak, serakah, membangkang, dan seterusnya. Hal ini maksud dari pengertian makna pada tataran kedua, yaitu makna konotatif, hasil proses dari petanda yang membentuk petanda baru untuk menghasilkan tanda.<sup>29</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>29</sup> Putri, "Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis", 30.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif-analitis termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data pustaka (*library research*) sebagai sumber rujukan yang berhubungan dengan kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, yang bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan dari makna yang tersembunyi atau tersirat pada kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-35. Kisah ini akan dibaca dengan tahapan pembacaan semiotik. Dari proses tahapan tersebut maka akan mudah mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitosnya. sehingga dapat ditemukan pesan-pesan, nilai-nilai dari kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha ini.

#### B. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini seperti data tertulis yaitu buku, kitab, serta artikel yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Untuk pengumpulan data supaya lebih mudah terbagi menjadi dua bagian yakni; data primer dan sekunder:

1. Data primer adalah ayat al-Qur'an surah Yusuf ayat 22-35, dan buku-buku Semiotika Roland Barthes.

2. Data sekunder adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku dan artikel semiotika yang mencukupi serta sangat berhubungan dengan penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasi dari berbagai sumber rujukan yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian membaca dan menganalisis beberapa sumber yang kiranya sesuai dengan penelitian ini seperti buku-buku dan artikel-artikel yang relevan. Dengan melakukan cara seperti ini tujuannya adalah agar data yang sudah didapat bisa dipertanggungjawabkan validitasnya.

### **D. Teknik Analisis Data**

Berikut langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian di bawah ini :

1. Mengumpulkan data pustaka yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. Membagi kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha dalam surah Yusuf ayat 22-35 menjadi beberapa bagian.
3. Melakukan analisis semiotika terhadap kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-35 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
4. Mengambil kesimpulan dari pembacaan semiotika terhadap kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-35.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. PEMBACAAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES KISAH NABI YUSUF AS DAN ZULAIKHA DALAM SURAT YUSUF AYAT 22-35

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang sangat memperhatikan semiotika Ferdinand Saussure. Dalam inti teori semiologi barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi, yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.<sup>30</sup>

Dalam menganalisis suatu kisah tentu berhubungan erat dengan kehidupan manusia sehingga sering ditemukan ideologi dan mitos. Secara tidak langsung, kedua hal ini memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Ideologi dan mitologi di dalam hidup kita sama dengan kode-kode dalam perbuatan semiotis dan komunikasi kita. Dengan arti, proses semiosis dan komunikasi tidak akan pernah terjadi tanpa adanya ideologi dan mitos. Penggunaan tanda dalam kehidupan manusia pada umumnya hanya timbul karena adanya suatu ideologi,

---

<sup>30</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M.Ardiansyah, Cetakan pertama (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 8-9.

baik secara sadar ataupun tidak sadar dikenal oleh pemakai tanda. Dalam setiap teks selalu terdapat suatu ideologi. Oleh karenanya, sebuah teks memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi tertentu.<sup>31</sup>

Perlu digarisbawahi, bahwa pengertian mitos atau *mite* dalam hal ini bukan berarti sesuatu yang irasional, khayalan, atau sesuatu yang berada di luar kontrol kesadaran dan rasio manusia. Mitos dalam hal ini juga tidak berkaitan dengan benar atau salah mengenai sesuatu. Mitos adalah suatu cerita yang di dalamnya ada sebuah ideologi yang berwujud. Mitos ialah uraian naratif atau penuturan suatu kisah tertentu, seperti kisah tertentu, seperti kisah-kisah suci yang berkaitan dengan kejadian luar biasa, dan berada di luar pengalaman manusia sehari-hari. Maka dari itu, dongeng-dongeng, legenda-legenda, dan cerita-cerita rakyat biasa disebut sebagai mitos.<sup>32</sup>

Teori semiotika Roland Barthes memiliki tiga konsep untuk menganalisis suatu karya yakni denotasi, konotasi dan mitos.<sup>33</sup> Inti teori semiotika Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi yakni, relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk konotasi, mitos, dan simbol. Tingkatan signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.<sup>34</sup> Berikut ini merupakan pembacaan kisah dengan tahapan denotasi,

<sup>31</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 331.

<sup>32</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 333.

<sup>33</sup> Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M.Ardiansyah, 10.

<sup>34</sup> Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M.Ardiansyah, 9.

konotasi, dan mitos sehingga membentuk suatu ajaran-ajaran, nilai-nilai, serta ideologi apa yang terdapat pada kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-35.

### 1. Bagian I : Ayat 22, 33, 34 Tentang Ilmu dan Kebijaksanaan

Term Ayat 22	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا	أَشُدَّهُ = knaaM kedewasaan  حُكْمًا وَعِلْمًا = Makna bijaksana dan berilmu	Tanda usia dewasa digambarkan dengan fisik yang kuat serta tubuh yang keras, bijksana dan disertai memiliki ilmu yang luas.	Pada saat sudah mencapai usia matang/fase dewasa, tentu diliputi bayangan seksual, akan tetapi <i>hikmah</i> dan ' <i>ilm</i> adalah sesuatu yang tidak bisa di pisahkan dan itu semua <i>sunnatullah</i> . Jika ingin mendapatkan keduanya, perlu adanya usaha seperti belajar dan berguru agar mendapat bimbingan dari ahli ilmu.

Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah. Hal itu disebut *sunnatullah* di dunia ini dengan contoh yaitu, siapa yang rajin belajar pasti akan pintar, siapa yang malas belajar pasti akan bodoh. Sama halnya dengan para nabi dan rasul, mereka semua tentu manusia-manusia pilihan Allah, tetapi juga perlu melakukan aktivitas di dunia seperti makan, minum, ibadah dan istirahat. Perbedaan nabi dan rasul dengan manusia biasa adalah dari sisi ketaqwaannya pada Allah. Semuanya tentu dapat dari proses serta upaya-upaya dalam mempelajari '*ilm* dan *hikmah*. Kemudian Allah turut ikut campur dalam proses itu, sehingga dengan bertambahnya ilmu dan

hikmah, maka manusia akan semakin tinggi dan kuat ketaqwaannya kepada Allah swt.<sup>35</sup>

Tafsir *al-Muyassar* menjelaskan dan ketika Yusuf telah cukup dewasa , kami berikan padanya hikmah dan ilmu. Dan balasan seperti yang diberikan kepada Yusuf karena perbuatan baiknya, akan kami berikan pula kepada orang-orang yang berbuat baik. Ayat merupakan penghibur kepada Rasulullah.<sup>36</sup> Tafsir *al-jalalain* menjelaskan tentang angka usia yang disebut dewasa yaitu umur 30 tahun atau 33 tahun. Pada usia tersebut Nabi Yusuf mendapat anugerah dari Allah berupa *hikmah* dan *ilm* agama dalam fase akenabiannya.<sup>37</sup> Tafsir *al-Ibriz* menjelaskan ketika Yusuf telah sampai dewasa yaitu umur 30 tahun, Yusuf mendapat *hikmah* dan '*ilm* dengan izin Allah mengasihi kepada orang-orang yang baik.<sup>38</sup>

Orang '*alim* adalah orang yang mengetahui tentang hakikat kebenaran segala sesuatu. Dengan demikian, '*ilm* merupakan tanda untuk pengetahuan tentang hakikat kebenaran segala sesuatu. Cakupan ilmu sangat luas, meliputi segala macam ilmu-ilmu yang terdapat dalam kehidupan manusia. *Ilm* ini tidak dapat dilepaskan dari *hikmah*, begitu pula sebaliknya. Orang yang memiliki *hikmah* adalah orang yang mengimplementasikan segala sesuatu yang tertuang di dalam *ilm*. Kedua hal ini diberikan kepada Yusuf di saat dirinya telah sampai pada puncak kesempurna'an fisik dan kematangan berfikir. Hal ini sekaligus

<sup>35</sup> Sukanto MM, *Filsafat Manusia Dalam Skolastik Islam*. Cetakan Pertama (Surakarta: LP3 M- UIM Surakarta, 1989),123-124.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, 472.

<sup>37</sup> Jalal Ad-Din Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli Wa Asy-Syaikh Al-Mutabahhar Jalal Ad-Din Abdur Ar-Rahman Bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lil Imamaini Jalalain Juz 1 dan 2* (Surabaya: Imaratu Allah), 192.

<sup>38</sup> Bisyrri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*. Jilid Dua. (Rembang: Menara Kudus, 1995), 668.

menjadi tanda Yusuf telah diangkat menjadi seorang rasul, sehingga dirinya memiliki tugas untuk menyampaikan risalah yang terkandung dalam *hikmah* dan *'ilm* itu. Kedua hal ini pula yang telah diberikan kepada rasul-rasul lain, sebagaimana disebutkan al-Qur'an di beberapa tempat.<sup>39</sup>

*Hikmah* dan *'ilm* merupakan dua anugerah yang sangat bernilai dan berharga. Semua ini diberikan sebagai balasan bagi orang-orang yang *muhsinin*. *Muhsinin* merupakan tanda yang mengacu kepada golongan orang-orang yang berperilaku baik. Beberapa ulama menjelaskan, bahwa yang dimaksud orang-orang *muhsinin* adalah orang-orang mukmin, yang mendapat petunjuk (*al-muhtadin*), dan orang-orang yang sabar (*al-sabirin*)<sup>40</sup>

Nabi Yusuf selama hidup bersama satu atap dengan Potifar dan Zulaikha sejak usia anak-anak tentu tidak lepas dari pendidikan yang diajarkan oleh Potifar tentang ilmu pemerintahan. Dan ketika telah sampai pada masa dewasa usia 30 tahun Allah menganugerahi Nabi Yusuf dengan hikmah dan ilmu.<sup>41</sup>

Hikmah dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Orang yang memiliki hikmah adalah orang yang mengimplementasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ilmu. Dia diberi hikmah yang benar terhadap berbagai urusan dan diberi ilmu tentang apa yang akan terjadi dengan mimpi-mimpi, atau diberi ilmu yang lebih umum-lagi, seperti ilmu tentang kehidupan dan sekitarnya. Maka lafal ini bersifat umum dan mencakup banyak hal.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 230.

<sup>40</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 230

<sup>41</sup> Jalal Ad-Din Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli Wa Asy-Syaikh Al-Mutabahhar Jalal Ad-Din Abdur Ar-Rahman Bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lil Imamaini Jalalain Juz 1 dan 2* (Surabaya: Imaratu Allah), 192.

<sup>42</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 12. Terj. As'ad Yasin dkk. Cetakan Pertama (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 236.

Term Ayat 22	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
وَكَذَلِكَ نَجَّيْنَا الْمُحْسِنِينَ	<p>المُحْسِنِينَ = Orang-orang yang berbuat baik</p>	<p>Tanda orang yang berbuat baik tentu tidak akan rugi dan akan mendapat balasan yang lebih baik</p>	<p>Semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia tentu ada balasannya. Jika berbuat suatu yang baik, maka Allah akan membalas kebaikan tersebut dan efek baiknya pun dirasakan oleh pelakunya. Begitupun Sebaliknya, jika manusia berbuat kejahatan maka efek kejahatannya itu dirasakan oleh pelakunya.</p>

Kedua hal tersebut diberikan kepada Yusuf pada saat dirinya telah sampai pada puncak kematangan fisik dan cara berfikir yang benar. Hal ini menandakan Yusuf telah di angkat menjadi seorang rasul, sehingga dirinya memiliki tugas untuk menyampaikan risalah yang terkandung dalam hikmah dan ilmu itu.<sup>43</sup> Hal ini terlihat saat Yusuf memperoleh posisi penting di keluarga Potifar dan menjadikan dirinya suri tauladan yang baik dalam keluarga tersebut. Sebagai seorang wakil Potifar, tentu Yusuf mampu memberikan solusi terhadap setiap persoalan yang dihadapi keluarga dan tentu Yusuf mampu menyelesaikannya dengan baik.<sup>44</sup> Ibnu Katsir memberikan penjelasan dalam *Qishashul Anbiya'* berbagai peristiwa itu semuanya terjadi ketika Yusuf belum mencapai kesempurnaan usia dewasa, yaitu usia 40 tahun.

<sup>43</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 331.

<sup>44</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 338.



Sebuah usia yang menjadi batas minimal Allah memberikan wahyu kepada hamba-hambanya yang diangkat menjadi nabi.<sup>45</sup>

Dari perbedaan pendapat para mufassir tersebut memiliki pertimbangan dan analisis tersendiri dalam menentukan usia kedewasaan seorang nabi dalam menyampaikan tugasnya.

Penjelasan semua ini tentu memiliki kedudukan penting di hadapan para sahabat yang sedang mengalami kejemuhan, dan orang-orang Yahudi yang ingin tahu lebih dalam sisi kisah Ya'kub dan anak-anaknya. Hal ini tidak terlepas dari misi dakwah Nabi Muhammad saw, di hadapan audiennya, dan di hadapan masyarakat Makkah pada zamannya. Balasan bagi orang yang beriman dan bersabar atas cobaan yang ditimpakan oleh Allah kepadanya adalah nikmat berupa pertolongan dan hidayah. Puncak dari nikmat itu adalah anugerah berupa *hikmah* dan ilmu. Pesan inilah yang ingin ditanamkan Rasulullah saw, di dalam diri para sahabat. Orang-orang yahudi, dan masyarakat Makkah. Selain itu, pesan ini juga berlaku bagi audien yang berada di luar teks al-Qur'an dari zaman ke zaman.<sup>46</sup>

Term Ayat 33-34	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَالْأَلَا	رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي = Nabi Yusuf mengadu kepada Allah bahwa ia lebih menyukai	Nabi Yusuf menghindari Zulaikha dan wanita- wanita yang diundang oleh Zulaikha di	Dalam permasalahan apapun baik itu kecil/besar untuk menghindari maksiat itu seakan-akan buntu, maka libatkanlah Allah dengan berdo'a dan carilah tempat yang aman dan terjamin serta menghindar dari

<sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 378.

<sup>46</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 231.

<p>تَصْرَفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ الْيَهُنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ.</p> <p>فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنَّهُ كَيْدَهُنَّ. إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.</p>	<p>tinggal di dalam penjara</p> <p>فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ = كَيْدَهُنَّ</p> <p>Allah mengabulkan dan melindungi Yusuf</p>	<p>dalam istana, agar Nabi Yusuf terhindar dari ajakan mereka untuk berbuat zina dengan memilih tempat berlindung di dalam penjara.</p>	<p>lingkungan maksiat itu.</p>
---	--	---	--------------------------------

Tafsir *al-Muyassar* menjelaskan ayat 33-34 tentang Yusuf berdo'a meminta perlindungan dari kejahatan wanita itudan tipu daya mereka dan Allah mengabulkan do'anya.<sup>47</sup> Tafsir *al-Jalalain*<sup>48</sup> dan Tafsir *al-Ibriz* menjelaskan tidak jauh berbeda dengan *al-Muyassar*.<sup>49</sup> Berbeda dengan Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan ayat 33-34, inilah do'a orang yang mengerti kedudukannya sebagai manusia, yang tidak terpedaya oleh keterpeliharaannya dari dosa dan kejelekan. Maka, dia senantiasa ingin mendapatkan tambahan pertolongan dan perlindungan dari Allah. Dia ingin agar Allah selalu menolongnya dalam menghadapi fitnah, tipu daya, dan bujuk rayu. Penghindaran ini boleh jadi dengan menimbulkan putus asa di dalam diri

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, 476.

<sup>48</sup> Jalal Ad-Din Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli Wa Asy-Syaikh Al-Mutabahhar Jalal Ad-Din Abdur Ar-Rahman Bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lil Imamaini Jalalain Juz 1 dan 2* (Surabaya: Imaratu Allah), 193.

<sup>49</sup> Bisyrri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*. Jilid Dua. (Rembang: Menara Kudus, 1995), 674.

mereka bahwa Yusuf tidak mau menuruti ajakan mereka, setelah mereka mencobanya sedemikian rupa. Atau, dengan menjadikan Yusuf semakin menjauh dari bujuk rayu itu. Sehingga, dia tidak merasakan pengaruhnya di dalam hatinya. Atau boleh jadi kedua-duanya.<sup>50</sup> Dari beberapa pendapat terlihat argumen dari Sayyid Qutb yang paling menonjol dan analisisnya sangat kuat.

Setelah melalui berbagai macam cobaan serta tuduhan terhadap Yusuf, maka Yusuf berdo'a dan memohon kepada Allah untuk memilih tinggal dalam penjara, karena Yusuf merasa jika tinggal di dalam lingkungan istana dia akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dalam berbuat maksiat. Hal ini menunjukkan bahwa para penghuni istana tidak lagi bisa memberi keamanan dan kenyamanan untuk Yusuf. Yusuf tidak ingin masuk dalam golongan orang-orang yang bodoh.<sup>51</sup>

Allah mengabulkan do'a Yusuf atas pilihan yang disampaikan kepadanya, dan menunjukkan bahwa Allah maha mendengar semua permintaan makhluknya. Yusuf telah menyampaikan pesan dakwah, bahwa apapun permasalahannya kita harus melibatkan dan mengadu kepada Allah Yang Maha bijaksana dalam memutuskan suatu perkara dan urusan makhluknya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat At-tin ayat 8 yang artinya, *bukankah Allah hakim yang paling adil*(Q.S. At-Tin:8).<sup>52</sup> Secara tidak langsung Yusuf melarang kita meminta kepada selain Allah yang disebut perbuatan syirik, dan

<sup>50</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 247-248..

<sup>51</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 191.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, 1191.

firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 48 yang artinya, *sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukannya (syirik), dan akan mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar(Q.S. An-Nisa: 48).*<sup>53</sup>

## 2. Bagian II: Ayat 23-24 Tentang Menundukkan Pandangan Dari Perbuatan Zina

Term Ayat 23	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
وَرَأَوْدَتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنِ نَفْسِهِ وَعَقَلْتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنَّهُ رَبِّي أَحْسَنُ مَثْوَايَ أَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ	وَرَأَوْدَتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنِ نَفْسِهِ = Zulaikha menggoda Nabi Yusuf وَعَقَلْتِ الْأَبْوَابَ = Zulaikha mengunci pintu- pintu وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ = Zulaikha memanggil Yusuf untuk mendekat padanya	Nafsu syahwat Zulaikha bergejolak dan sangat berhasrat mengajak Yusuf untuk berbuat zina hingga mengunci pintu-pintu yang ada di kamarnya.	Jika wanita menggoda pria untuk mengajak berbuat zina tentu dilengkapi dengan suasana romantis, gerakan-gerakan erotis, dan rayuan berupa suara yang terdengar lembut ditelinga, serta menampakkan bagian tubuhnya agar si pria bisa tergoda.

Para nabi dan rasul memiliki sifat *siddiq, amanah, tablig, fathonah*, semuanya merupakan anugerah dan takdir dari Allah yang Maha Kuasa. Gambaran diri manusia ditakdirkan memiliki akal fikiran dan nafsu. Jika di

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, 169.

tinjau dari sisi kemanusiaannya tentu nafsiologis akan menolak sesuatu yang dianggap susah. Keinginan nafsu itu adalah sesuatu yang membahagiakan dan memuaskan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Akan tetapi, jika akal fikiran manusia yang sudah memiliki ilmu tentu akan bisa sabar mengendalikan nafsu dan tindakannya supaya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Terkadang manusia pada umumnya pola pikirnya tidak bisa ditebak, terkadang ada saat tertentu marah dan di saat yang lain tenang dan tentram. Berbeda dengan para nabi dan rasul yang sangat sabar dalam menghadapi berbagai macam cobaan.<sup>54</sup>

Cobaan yang di berikan oleh Allah kepada manusia tergantung level keimanan dan ketaqwaannya. Jika itu nabi dan rasul tentu bobot ujiannya sesuai dengan kadar kemampuannya dan berbeda dengan manusia-manusia biasa.

Tafsir *al-Muyassar* menjelaskan isteri pembesar Mesir yang Yusuf tinggal dirumahnya itu memanggil Yusuf lemah lembut agar Yusuf menemuinya, karena rasa cintanya yang hebat kepada Yusuf dan ketampanannya. Kemudian dia menutup dan mengunci pintu-pintu, lalu berkata “mendekatlah kepadaku hai Yusuf!, Yusuf berkata aku berlindung kepada Allah aku tidak ingin menghianati tuanku yang telah memperlakukanku dengan baik dan memuliakanku. Aku juga tidak ingin berkhianat dengan berbuat yang tidak baik kepada keluarganya. Sesungguhnya orang-orang dzalim tidak akan beruntung dengan berbuat apa yang tidak semestinya.<sup>55</sup> Tafsir *al-Ibriz*

<sup>54</sup> Sukanto, *Filsafat Manusia Dalam Skolastik Islam*, 135-136.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, 474.

menjelaskan Nabi Yusuf diajak melakukan perbuatan tidak baik oleh Zulaikha, Zulaikha mengunci pintu dan berbicara terus terang “ayo kemarilah! , Yusuf menjawab “ *ma’adzallah*” tidak-tidak ibu.<sup>56</sup>

Setelah melihat Yusuf sampai pada puncak kelelahan, kematangan berfikir, dan perangai yang indah, Zulaikha akhirnya tertarik dan jatuh cinta padanya. Yusuf telah berubah menjadi lelaki dewasa, tampan dan memiliki budi pekerti baik. Setelah melihat sosok lelaki seperti itu, seorang wanita yang telah lama tidak bersetubuh karena suaminya lemah syahwat tentu sangat ingin berbuat intim dengan lelaki itu. Apalagi Zulaikha seorang wanita yang tidak memiliki keimanan dan ketaqwaan, sehingga setan pun sangat mudah untuk menggoda syahwatnya. Luapan cinta dan syahwat yang besar ini menyebabkan Zulaikha sangat berhasrat untuk menggoda dan merayu Yusuf secara berulang-ulang, supaya tunduk di pangkuannya. Inilah makna dari tanda *rawadathu an nafsihi*.<sup>57</sup>

Potongan ayat ini menunjukkan menunjukkan Zulaikha yang jarang disentuh /dikumpuli seperti kebiasaan orang yang sudah berkeluarga oleh suaminya yang bernama Potifar. Zulaikha digambarkan wanita yang masih muda dan cantik sekali. Siang, malam, dan bertahun-tahun Yusuf berkumpul satu rumah dengan Zulaikha dan Potifar. Zulaikha menyerahkan dirinya kepada Yusuf dengan segala rayuan dan godaan.<sup>58</sup> Sedangkan disisi lain, Yusuf seorang pemuda yang sangat tampan dan rupawan, dengan penampilannya

<sup>56</sup> Bisyrri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*. Jilid Dua. (Rembang: Menara Kudus, 1995), 670-671.

<sup>57</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 232.

<sup>58</sup> Abu Al-Fida' Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*. Terj. Moh. Syamsi Hasan.(Surabaya: Amelia, 2015), 380.

yang sangat menarik hati setiap mata yang memandangnya.<sup>59</sup> Bersamaan dengan hal itu, Potifar sering pergi keluar rumah. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika lama-kelamaan Zulaikha memiliki hasrat seksual dan gejala nafsu yang menjadikannya suka kepada Yusuf.<sup>60</sup> Inilah kondisi lingkungan yang mentolelir hal ini dan itu adalah lingkungan khusus. Yakni, lingkungan kelas elite, sedangkan Yusuf sebagai anak angkat dalam usia yang rentan terhadap fitnah. Karena usianya dan usia wanita yang hidup bersamanya dalam satu atap, maka hal ini mempunyai nilai tersendiri untuk memperkirakan sejauh mana itnah, cobaan, dan ketegaran Yusuf menghadapinya dalam masa yang panjang ini.<sup>61</sup>

Ajakan untuk berbuat mesum ini tentu tidak hanya sekedar mengucapkan kalimat tersebut. Seorang wanita yang sangat ingin berbuat mesum itu tentu telah menyiapkan segala sesuatu untuk memikat hati Yusuf. Persiapan-persiapan yang mesti dilakukan adalah berdandan dan bersolek supaya terlihat lebih cantik serta memakai wangi-wangian untuk memancing birahi Yusuf. Selain melakukan persiapan tersebut, ketika Zulaikha mengucapkan kata *hailak* tentu menggunakan bahasa yang lembut, dan disertai gerakan tubuh yang cenderung erotis. Bahasa dan gerakan tubuh erotis ini pada dasarnya adalah media untuk mengirimkan pesan hasrat seksual, dan tindakan persuasif untuk membangkitkan rasa birahi lawan komunikasi. Hal ini terbukti berhasil,

---

<sup>59</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 381.

<sup>60</sup> Bisyr Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*. Jilid Dua. (Rembang: Menara Kudus, 1995), 669.

<sup>61</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 239.



sehingga Yusuf pun sebenarnya sedikit terpancing oleh perempuan itu, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikutnya.<sup>62</sup>

Setelah melihat Zulaikha sangat diliputi birahi untuk berbuat mesum dengan dirinya, Yusuf pun mengucapkan, “*ma’adzallah innahu rabbi ahsana maswaya innahu la yuhibbu al-dzalimin*”. Ungkapan *ma’adzallah* bermakna memohon perlindungan kepada Allah. Pada saat peristiwa ini terjadi Yusuf sudah menjadi nabi dan rasul. Yusuf juga dikaruniai berbagai macam kenikmatan oleh Allah, dan diperlakukan dengan sangat baik oleh Potifar, tuannya. Oleh karena itu, ungkapan *ma’adzallah* merupakan tanda yang menunjukkan kesadaran Yusuf, bahwa dirinya adalah seorang nabi dan rasul. Selain itu, juga kesadaran bahwa dirinya adalah hamba pilihan yang telah diberikan berbagai macam kenikmatan, dan telah diperlakukan secara istimewa oleh tuannya. Sebagai orang yang menjadi nabi, rasul mendapatkan nikmat melimpah, dan diperlakukan istimewa tentu Yusuf memiliki rasa tanggung jawab terhadap semua itu. Kesadaran ini pula menjadi benteng bagi Yusuf sebagai seorang *ma’sum*.<sup>63</sup>

Ungkapan *innahu rabbi ahsana matswaya* merupakan bagian dari kesadaran terhadap tempat istimewa atau anugerah yang telah diberikan kepada Yusuf. Paling tidak terdapat dua pendapat mengenai siapa yang telah memberi tempat istimewa itu kepada Yusuf. Pendapat pertama mengatakan potifar, sedangkan yang kedua adalah Allah. Meskipun demikian, bukan berarti dua

<sup>62</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur’an*, 234.

<sup>63</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur’an*, 235.



pendapat ini bertentangan satu sama lain, melainkan keduanya saling menguatkan dan melengkapi. Sebab alur cerita menunjukkan Yusuf telah mendapat tempat yang istimewa di hadapan Potifar dan Allah.<sup>64</sup>

Ungkapan *innahu la yuhibbu al-dzalimin* juga masih berkaitan dengan kesadaran Yusuf di atas. Yusuf menyadari dirinya telah diberi amanat, baik dari Allah dan Potifar. Oleh karena itu, apabila Yusuf menuruti keinginan Zulaikha untuk berzina, berarti Yusuf telah berkhianat dan berbuat zalim, padahal Allah dan Potifar tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim. Ungkapan ini berkaitan dengan nilai kerasulan untuk menyampaikan risalah yang dibawanya di sisi yang lain, Yusuf sebenarnya ingin menunjukkan kepada Zulaikha, bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Itu adalah perbuatan hina, zalim, dan tidak disukai oleh Allah dan Potifar. Pesan inilah yang sebenarnya ingin disampaikan Yusuf kepada Zulaikha, agar sadar akan kesalahannya.<sup>65</sup>

Ketiga ungkapan yang diucapkan oleh Yusuf merupakan tanda yang disusun secara berurutan. Penyusunan secara berurutan ini berjalan dalam kerangka tujuan kebaikan. Kepatuhan Yusuf pada perintah Allah merupakan persoalan penting, karena Yusuf sebelumnya dianugerahi berbagai macam kenikmatan, sebagai hak seorang hamba, baik nikmat kenabian ataupun yang lain. Oleh karena itu, ungkapan *ma'adzallah* adalah hak Allah untuk mencegah perbuatan keji itu supaya tidak terjadi pada diri Yusuf. Begitu pula sebaliknya,

---

<sup>64</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 236.

<sup>65</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 236.

ungkapan itu juga bermakna sebagai bentuk tanggung jawab Yusuf kepada Allah.<sup>66</sup>

Sebagai makhluk ciptaan yang diciptakan oleh Allah, dan telah diberikan berbagai macam kenikmatan, manusia harus menyadari bahwa di balik kenikmatan itu terdapat tanggung jawab yang harus dipikul. Tanggung jawab itu juga harus dipertanggung jawabkan kepada yang memberi amanah. Berbuat baik, menghindarkan diri dari perbuatan zalim, dan selalu memohon perlindungan diri dari perbuatan zalim adalah kewajiban manusia. Pesan inilah yang terkandung di dalam tanda-tanda di atas. Pesan ini pula yang ingin disampaikan Nabi Muhammad saw kepada para audiennya.<sup>67</sup>

Nabi Yusuf memohon perlindungan kepada Allah dari tipu daya wanita (Zulaikha). Nabi Yusuf menyadarkan Zulaikha atas perbuatan buruknya dengan menyatakan bahwa tuannya (Potifar dan Zulaikha) telah memperlakukan (merawat) Yusuf dengan baik. Yusuf menyatakan pula bahwa orang yang dzalim tidak akan beruntung.<sup>68</sup> Hal ini adalah bentuk etika Yusuf dalam berdakwah kebenaran dan mengarah pada perbuatan buruk yang dilakukan Zulaikha terhadap Yusuf. *Ke-ma'shum*-an Nabi Yusuf adalah takdir, yang perlu ditekankan adalah berdo'a mohon perlindungan kepada Allah dalam keadaan apapun.

Term Ayat 24	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos

<sup>66</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 236.

<sup>67</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 237.

<sup>68</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 188.

<p>وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ. وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بِرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ</p>	<p>وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ. وَهَمَّ بِهَا=</p> <p>Zulaikha sangat menginginkan untuk berbuat zina dengan Yusuf dan Yusuf sempat terpancing dengan godaan Zulaikha</p> <p>إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ= Nabi Yusuf hamba yang terpilih</p>	<p>Puncak hasrat birahi Zulaikha kepada Yusuf sudah tidak terbendung lagi, dan Yusuf pun bergejolak sisi biologisnya. Akan tetapi Yusuf menyadari bahwa perbuatan zina adalah dosa besar</p>	<p>Seorang istri yang kurang mendapat perhatian berupa nafkah materi dan nafkah batin dari suaminya tentu cenderung untuk berbuat selingkuh. Begitupun pria muda yang sudah masuk masa- masa puber baik itu dari golongan para nabi, rasul sampai level rakyat jelata tentu juga memiliki sisi hasrat biologis yang sama. Akan tetapi Allah ta'ala tentu akan melindungi hamba-hamba yang terpilih agar terhindar dari perbuatan yang haram.</p>
---	---	--	--

Segala bentuk usaha dan rayuan, godaan, dan tekanan yang dilakukan oleh Zulaikha terhadap Yusuf menggambarkan wanita tersebut benar-benar memiliki keinginan kuat untuk berbuat mesum dengan Yusuf (*laqad hammat bihi*). Tindakan aktif perempuan itu sedikit banyak tentu memancing sesuatu di benak pikiran Yusuf, sehingga dirinya juga berkeinginan berbuat itu pula dengan Zulaikha (*wa hamma biha*). Penempatan klausa *laqad hammat bihi* mendahului *wa hamma biha* merupakan tanda wanita tersebut yang memulai ajakan berbuat zina lebih dulu, sedangkan Yusuf hanya menjadi objek penderita. *Hamma/al hammu* merupakan tanda menunjukkan keinginan melakukan sesuatu, perbuatan tersebut dekat hampir saja dilakukan, tetapi belum sampai melakukannya. Apabila tanda tersebut dimaknai demikian, maka

sebenarnya Zulaikha dan Yusuf sama-sama hampir melakukan perbuatan zina itu.<sup>69</sup>

Tafsir *al-Muyassar* menjelaskan Wanita itu telah condong hatinya untuk berbuat keji dengan Yusuf dan terbesit di hati Yusuf untuk melakukan hal yang sama pula, andaikata Yusuf tidak melihat tanda-tanda dari Tuhannya yang mengusir apa yang terbesit di hatinya. Sesungguhnya Yusuf termasuk hamba-hamba kami yang disucikan, juga termasuk orang-orang yang ikhlas hanya kepada Allah.<sup>70</sup> Tafsir *Jalalain* menjelaskan maksud Zulaikha adalah tujuannya untuk *jima'*, dan Yusuf bermaksud demikian, dari Ibnu Abbas Nabi Ya'qub ayah Yusuf menampakkan diri dengan memukul hati Yusuf agar syahwatnya keluar agar tidak terpancing ajakan Zulaikha untuk berbuat mesum.<sup>71</sup> Tafsir *al-Ibriz* penjelasannya sama dengan *al-Jalalain* tetapi tafsir menambahkan bahwa Nabi Ya-qub mnenjelma seperti itu karena kehendak Allah.<sup>72</sup>

Tanda *laqad hammat bihi* bermakna hasrat seksual Zulaikha terhadap Yusuf sangat besar dan menggebu. Sebagaimana disinggung sebelumnya, wanita ini telah melakukan segala bentuk persiapan untuk menaklukkan Yusuf di pangkuannya. Selain itu, tanda tersebut juga dapat bermakna wanita itu tidak hanya sekedar melakukan segala macam persiapan, seperti bersolek, dan sebagainya, tetapi kemungkinan wanita itu memperlihatkan bagian tubuh

<sup>69</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 238.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, 474.

<sup>71</sup> Jalal Ad-Din Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli Wa Asy-Syaikh Al-Mutabahhar Jalal Ad-Din Abdur Ar-Rahman Bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lil Imamaini Jalalain Juz 1 dan 2* (Surabaya: Imaratu Allah), 192.

<sup>72</sup> Bisyrri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*. Jilid Dua. (Rembang: Menara Kudus, 1995), 671.

tertentu sekiranya menimbulkan hasrat seksual dalam diri lelaki yang melihatnya tentu ada.<sup>73</sup>

Tanda *laqad hammat bihi* berbeda dengan tanda *hamma biha* yang mengacu pada sisi pribadi Yusuf. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa redaksi *hamma biha* merupakan satu kesatuan dengan redaksi *lau la an ra'a burhana rabbih*. Redaksi *lau la an ra'a burhana rabbih* merupakan tanda yang tidak hanya bermakna Yusuf memiliki kesadaran terhadap kebesaran Tuhannya, tetapi juga kesadaran bahwa dirinya adalah seorang nabi dan rasul. Pada dasarnya redaksi tersebut merupakan tanda yang menunjukkan sisi ke *ma'sum*-an Yusuf sebagai nabi dan rasul. Oleh karena itu, redaksi *hamma biha* merupakan tanda yang menunjukkan sisi hasrat biologis Yusuf dalam dimensi *basyar*. Redaksi *kazalika linasrifa 'anhu al-su'a wa al-fakhsya* (Demikianlah, agar kami memalingkan kemungkarannya dan kekejian darinya) juga menegaskan keterpeliharaan Yusuf dari perbuatan hina tersebut.<sup>74</sup>

Ayat ini menunjukkan sisi biologis bahwa pria dan wanita pada saat masa-masa pubertas sisi seksualitasnya telah sampai pada puncaknya. Yusuf saat itu juga memiliki kecenderungan mencari pasangan intim sebagaimana lazimnya lelaki yang baru memasuki masa-masa dewasa. Hal ini dapat diketahui melalui indikasi ketertarikan Yusuf terhadap istri Potifar.<sup>75</sup>

Allah Ta'ala memelihara dari perbuatan keji dan melindungi Nabi Yusuf dari tipu daya wanita. Dia Nabi Yusuf adalah pemuka dari tujuh orang pemuda yang bertakwa, yang mendapat naungan pada hari kiamat kelak sebagaimana

<sup>73</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 239.

<sup>74</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 240.

<sup>75</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 228.

ditegaskan dalam kitab *sahihain* dari Rasulullah saw.<sup>76</sup> Sesungguhnya beliau bersabda yang artinya; *Ada tujuh golongan yang dilindungi Allah pada hari kiamat yang pada hari itu tidak ada naungan lain kecuali dengan naungannya, yaitu; Imam yang adil (pemimpin yang adil), seorang pemuda yang beribadah kepada Allah, seorang yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah bertemu karena Allah berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang dipanggil oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan (bangsawan) lagi cantik (untuk diajak bermaksiat) lalu dijawabnya “sesungguhnya aku takut pada Allah, seorang yang bersedekah dengan disembunyikan hingga tidaklah mengetahui pihak yang kiri terhadap apa yang disedekahkan oleh pihak yang kanan, seorang yang ingat berdzikir dengan kedua matanya meneteskan air mata.”*<sup>77</sup>

Zulaikha berada dalam gelora syahwat yang menjadikannya buta terhadap segala sesuatu karena gejolaknya yang sangat keras. Maka, rasa malu sebagai seorang wanita dan kebesaran dirinya serta status sosialnya dan harga diri keluarganya tidak lagi dapat mengendalikannya untuk melampiaskan gejolaknya itu.<sup>78</sup> Gambaran ini diungkapkan dalam al-Qur'an dengan bahasa yang singkat dan santun. Hal ini menunjukkan kemulyaan bahasa al-Qur'an dalam mengungkapkan kisah-kisah yang mengandung makna fulgar.

<sup>76</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 381.

<sup>77</sup> Bukhari Muslim, *Al-Jami'us Shahih Hadits Shahih*. Terj. Hussein Bahresi. (Surabaya: Karya Utama), 22.

<sup>78</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 187.

Pada ayat ke-23 Nabi Yusuf menyampaikan pesan dakwahnya pada Zulaikha melalui lisannya. Pada ayat ke-24 Maksudnya, Yusuf berlari menjauh dan menghindar dari Zulaikha untuk menuju pintu agar dapat keluar dari ruangan tersebut, namun Zulaikha itu mengejanya dan menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak.<sup>79</sup> ini Zulaikha digambarkan sangat tinggi hasratnya terhadap Yusuf untuk berbuat mesum, sehingga Yusuf berlari menghindarinya agar bisa selamat dari tipu daya Zulaikha, serta menggambarkan kekuatan iman Nabi Yusuf.

Dan hal ini dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadist sahih Bukhari dan Muslim yang artinya; *Barang siapa diantaramu melihat kejelekan (kemungkaran) maka rubahlah dengan tangannya, maka jika tidak sanggup rubahlah dengan perkataannya, maka jika tidak sanggup rubahlah dengan hatinya, dan itulah yang paling lemah imannya.*<sup>80</sup> Dalam hal ini perbuatan Yusuf sesuai dengan apa yang telah disampaikan Rasulullah Muhammad saw, bahwa dalam menyampaikan dakwah harus memiliki etika, dan tidak perlu menggunakan cara-cara yang ekstrim. Walaupun terkadang dalam proses dakwah mendapat respon yang kurang baik, sebagai bentuk ujian dan cobaan dari Allah untuk para pendakwah di muka bumi ini.

### 3. Bagian III : Ayat 25 Tentang Perilaku Playing Victim

**Playing victim** merupakan tingkah laku yang disebut cari perhatian , dan bisa disebut sebagai perbuatan yang menyimpang. Mereka akan melakukan

<sup>79</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 382.

<sup>80</sup> Bukhari Muslim, *Al-Jami'us Shahih Hadits Shahih*. Terj. Hussein Bahresi. (Surabaya: Karya Utama), 5.



tindakan yang bermaksud untuk memperoleh belas kasihan orang lain.<sup>81</sup>

Berikut kisah di bawah ini yang menggambarkan perilaku playing victim.

Term Ayat 25	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ ذُبُرٍ وَالْفِيَا سَيِّدَهَا لِدَالْبَابِ. قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٍ الْيَمِّ</p>	<p>وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ ذُبُرٍ = Zulaikha berusaha mengejar Yusuf yang berlari menuju pintu dan menarik pakaian hingga sobek bagian belakang</p> <p>قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٍ الْيَمِّ = Ketika suami Zulaikha muncul dia mengadukan bahwa Yusuf telah menggodanya dan menginginkan Yusuf agar di hukum</p>	<p>Nabi Yusuf tidak ingin terjebak dalam perbuatan zina hingga melarikan diri, tetapi Zulaikha seperti kesetanan hingga lupa statusnya lagi sebagai istri <i>al-Aziz</i>. Dan Zulaikha tidak mau dirinya dianggap telah melakukan kesalahan hingga melimpahkan kesalahannya kepada Yusuf.</p>	<p>Cinta Zulaikha kepada Yusuf membutakan hati dan akal pikirannya, hingga melampaui tindakan- tindakan yang telah dibatasi oleh agama, moral, dan norma sosial.</p>

Tafsir *al-Ibriz* menjelaskan Yusuf berlari keluar menuju pintu dan Zulaikha mengejarnya sehingga tergambar keduanya berlomba-lomba menuju pintu.

<sup>81</sup> Nandy, "Gamedia Blog", <https://www.gamedia.com/best-seller/playing-victim/>, (12 Januari 2023)



Zulaikha menarik gamis Yusuf dari belakang hingga sobek, dan muncul Potifar suami Zulaikha di tempat pintu yang akan digunakan keluar oleh Yusuf serta Zulaikha berkata kepada suaminya “apa balasan hukuman bagi orang yang mau menggoda istrimu selain dipenjarakan atau dihukum dengan hukuman yang pedih.”<sup>82</sup>

Kesadaran terhadap kebesaran Allah itulah yang mendorong Yusuf untuk berpaling dari Zulaikha, dan berinisiatif untuk lari menuju pintu, lalu diikuti oleh Zulaikha. *Istabaqa al-bab* tidak hanya bermakna Yusuf berlomba-lomba lari menuju pintu secara bersamaan, tetapi Yusuf berlari lebih dulu karena dirinya yang memiliki inisiatif seperti itu. Setelah melihat Yusuf lari, Zulaikha tentu tidak akan membiarkan begitu saja. Wanita itu mengejar Yusuf supaya tidak dapat keluar dari ruangan itu. Wanita itu pun meraih baju Yusuf dari belakang sampai robek (*qaddat qamisahu min dubur*).<sup>83</sup>

Makna *istabaqa al-bab* tidak hanya berhenti pada makna itu saja. Tanda *istabaaqa* ini menunjukkan adanya tujuan berbeda antara Yusuf dan Zulaikha ketika berlari menuju pintu. *Al-bab* mengacu pada pintu tertentu yang biasa digunakan untuk keluar masuk. Yusuf lari menuju pintu itu bertujuan untuk membuka pintu lalu keluar, sedangkan Zulaikha menuju pintu itu bertujuan untuk menjaga agar pintu tetap tertutup dan supaya Yusuf tidak berhasil keluar, sehingga Zulaikha dapat menggoda Yusuf kembali. Sementara itu, tanda *al-*

<sup>82</sup> Bisyr Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*. Jilid Dua. (Rembang: Menara Kudus, 1995), 671.

<sup>83</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 241.

*bab* yang bermakna pintu yang biasa digunakan untuk keluar masuk menunjukkan bahwa pintu yang dimaksud adalah pintu utama ruang itu.<sup>84</sup>

Tanda *istabaqa* bermakna terjadi tarik-menarik untuk saling merebutkan pintu, namun akhirnya dimenangkan oleh Yusuf. Setelah itu mereka berdua menjumpai Potifar (*sayyidaha*) duduk di depan pintu. Zulaikha pun mengadu dan melapor kepada Potifar (suaminya), bahwa Yusuf telah mencoba untuk memperkosa (*su'*) dirinya. Penggunaan tanda *su'* untuk makna pemerkosaan atau perbuatan perzinaan memperlihatkan al-Qur'an benar-benar mempertimbangkan persoalan etika dalam melukiskan perbuatan aib tersebut. Meskipun menggunakan tanda tersebut, audien tetap dapat memahami apa yang dimaksud *su'*. Zulaikha pun meminta suaminya supaya memenjarakan Yusuf (*illa an yusjana*) atau dihukum dengan azab yang pedih (*azabun alim*). Makna tanda *adzabun alim* adalah hukuman cambuk.<sup>85</sup>

Pada saat suami Zulaikha berdiri di depan pintu, maka Zulaikha segera angkat bicara seraya menuduh Yusuf.<sup>86</sup> Zulaikha menuduh Yusuf dan berusaha mengelak membabaskan dirinya dan menjaga kehormatannya sebagai istri penguasa yang menjadi tuannya Yusuf sendiri, yang telah dia rayu dan paksa untuk memenuhi hasrat yang diinginkannya.<sup>87</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Zulaikha sebagai istri Potifar tidak ingin rencananya terhadap Yusuf terbongkar dan diketahui oleh suaminya. Sehingga Zulaikha membohongi Potifar dan menuduh Yusuf yang telah menginginkan berbuat mesum

<sup>84</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 242.

<sup>85</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 242.

<sup>86</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 382.

<sup>87</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 382.

terhadap Zulaikha. Zulaikha mendesak Potifar agar menghukum Yusuf. Dan hal ini pun menggambarkan buruknya perangai Zulaikha hingga tega berbuat demikian terhadap Yusuf.

Zulaikha berada dalam gelora syahwat yang menjadikannya buta terhadap segala sesuatu karena gejolaknya nafsunya yang sangat kuat pada Yusuf. Maka, rasa malu sebagai seorang wanita dan kebesaran dirinya serta status sosialnya dan harga diri keluarganya tidak lagi dapat mengendalikannya untuk melampiaskan gejolaknya itu. Setelah itu dilakukanlah segala macam tipu daya wanita untuk membebaskan dirinya atau untuk melindungi orang yang disukainya dari tuduhan yang dilekatkannya padanya, dan membatasi hukuman agar tidak sampai menimpa kehidupannya . Atau, mengembalikan tipu daya kepada kaum wanita dari celah-celah kelemahan insting seksual yang diketahuinya terdapat pada mereka sebagaimana terdapat pada dirinya. Atau, untuk membeberkan keinginannya setelah tersingkapnya kelemahan hatinya dan kesombongannya di depan orang yang disukainya. Sikap para wanita yang bersama dinegaranya itu, sudah lepas dari semua keindahan wanita dan rasa malunya. Kewanitaan yang tidak merasa tercela lagi di dalam mengikuti keinginannya. Hal ini tiada bedanya dengan seorang pelacur yang trand dengan bahasa kekinian di muka bumi khususnya di Indonesia.<sup>88</sup>

#### **4. Bagian IV : Ayat 26-29 Tentang Mengadili Dan Memutuskan Suatu Perkara**

---

<sup>88</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 187.

Term Ayat 26-28	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنَّ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنَ الْكَائِبِينَ إِنَّ كَيْدُكَ عَظِيمٌ</p>	<p>قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي = Yusuf membela diri atas tuduhan Zulaikha terhadap dirinya</p> <p>وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا = Ada seorang saksi dari keluarga Zulaikha yang memberi pernyataan</p> <p>وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ = jika baju Yusuf sobek di bagian depan maka Yusuf adalah orang yang salah</p> <p>وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ = Jika baju Yusuf sobek di bagian belakang, maka Zulaikha adalah orang yang salah.</p> <p>فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ = Suami Zulaikha telah melihat baju Yusuf sobek di bagian belakang</p>	<p>Maknanya menunjukkan sisi manusiawi tentang kekesalan Yusuf terhadap Zulaikha atas tindakan dzalim yang dilakukan Zulaikha terhadap Yusuf dengan cara membela diri dan menolak atas semua tuduhan terhadapnya, dan Yusuf terbukti tidak bersalah.</p>	<p>Untuk mengetahui sebuah kebenaran dalam memutuskan suatu perkara yaitu perlu adanya saksi dan bukti yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan suatu perkara agar tidak salah dalam memutuskannya.</p>

Tafsir *al-Muyassar* menjelaskan ayat 26-28 Yusuf berkata, dialah yang menginginkan perbuatan keji itu. “Maka seorang bayi yang masih dalam gendongan dari keluarga wanita memberikan persaksian dengan berkata, “jika gamisnya koyak di depan maka tuduhan wanita itu benar dan Yusuf adalah yang berbohong. Apabila gamisnya koyak di belakang maka Yusuf adalah yang benar. Ketika suaminya melihat gamis Yusuf koyak di belakang, dia tahu bahwa Yusuf tidak bersalah, kemudian dia berkata kepada isterinya “sesungguhnya kebohongan yang engkau tuduhkan kepada pemuda itu adalah tipu dayamu hai perempuan, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar!.”<sup>89</sup> Tafsir *al-Ibriz, Jalalain* dan *Fi Dzilalil Qur’an* redaksinya sama dengan *al-Muyassar*.

Persaksian bocah kecil di atas menarik untuk dicermati. Anak kecil merupakan representasi dari keluguan dan kejujuran, sehingga tidak mungkin anak kecil akan berkata bohong ataupun condong pada salah satu terdakwa. Selain itu, kesediaan Potifar untuk mempersilahkan anak kecil bersaksi merupakan tanda yang menunjukkan sikap bijak. Logika baju robek dari depan berdasarkan pemikiran bahwa jika Yusuf berusaha berbuat tidak senonoh terhadap Zulaikha, tentu Zulaikha akan melawan dari arah depan. Pada saat memberontak itulah baju bagian depan pelaku pasti koyak. Sedangkan, logika baju terkoyak dari belakang berdasarkan pemikiran bahwa jika Zulaikha yang berbuat tidak senonoh pada Yusuf, padahal Yusuf tidak bersedia, tentu Yusuf akan berusaha menjauhi dan perempuan itu. Tapi, karena Zulaikha terus

---

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an The Miracle 15 in 1*, 474.

memaksa dan mencegah Yusuf melarikan diri, saat itulah baju bagian belakang Yusuf pasti akan terkoyak.<sup>90</sup>

Baju robek di belakang menunjukkan pelaku yang merobek bukan orang yang memakai baju. Merobek baju sendiri bagian belakang tentu tidak mudah. Selain logika tersebut, orang yang ingin memperkosa seseorang tidak mungkin membuka atau merobek baju bagian belakang. Bagaimanapun juga buah zakar berada di bagian depan, sehingga yang semestinya dilakukan pemerkosa adalah membuka atau merobek pakaian bagian depan. Oleh karena itu, jika baju tersebut robek di belakang, maka ada orang lain yang melakukan. Orang ini adalah istri Potifar, karena dialah satu-satunya orang yang bersama dengan Yusuf di ruangan itu.<sup>91</sup>

Potifar pun berpegang pada perkataan saksi itu, lalu mengambil keputusan sesuai bukti yang menunjukkan istrinya bersalah. Potifar menganggap istrinya telah melakukan tipudaya besar (*inna kaidakunna 'azim*). Ada pertanyaan menarik untuk di jawab, mengapa Potifar menyebut segala tipudaya istrinya untuk menundukkan Yusuf di pelukannya dengan tanda *inna kaidakunna adzim*? Persoalan ini tidak bisa dilepaskan dari etika, karena ungkapan ini terasa lebih halus di hati dan lebih terasa kuat di dalam jiwa. Usaha Zulaikha menundukkan Yusuf supaya bersedia bersetubuh dengannya merupakan aib yang lebih besar dibandingkan lelaki yang melakukannya. Selain itu, usaha tersebut juga digambarkan dalam bentuk usaha yang sangat serius dan disertai persiapan yang matang. Perbuatan ini tentu melebihi perbuatan seorang laki-

---

<sup>90</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 244.

<sup>91</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 244.

laki yang mempunyai tujuan sama. Tipu daya itu juga ditambah lagi dengan kebohongan Zulaikha di hadapan suaminya. Oleh karena itu, perbuatan perempuan ini diekspresikan dengan menggunakan tanda *kaidakunna adzim*.<sup>92</sup>

Sebagai al-Aziz yang memiliki kedudukan penting di pemerintahan, Potifar tentu tidak ingin berita aib itu tersebar. Itulah sebabnya Potifar memerintahkan Yusuf berpaling dari skandal tersebut *a'rid* (berpaling) dari skandal tersebut (*a'rid 'an hadza*). Kata *a'rid* (berpaling) bermakna supaya Yusuf mengabaikan, melupakan, tidak memperbincangkan, tidak mempersoalkan, dan tidak mengingat-ingat persoalan itu. Perintah Potifar kepada Yusuf seperti itu tentu memiliki alasan. Sebagai orang yang memiliki keluarga terpuja dan terhormat tentu Potifar berbuat sesuatu untuk menjaga nama baik keluarganya agar tetap bersih. Oleh karena itu, *a'rid 'an hadza* juga bermakna usaha Potifar untuk menjaga nama baik diri sendiri dan martabat keluarga.<sup>93</sup>

Pada saat tuduhan Zulaikha dilimpahkan terhadap Yusuf, Nabi Yusuf memandang perlu mengatakan dan menjelaskan yang sebenarnya pada saat dibutuhkan.<sup>94</sup> Hal ini menggambarkan bahwa jika mendapat tuduhan dari seseorang, maka harus melawan dengan membantah tuduhan tersebut bahwa yang dituduhkan itu tidaklah benar. Mengatakan sesuatu yang benar adalah ciri-ciri dari orang-orang yang beriman dan tidak merugi, dan sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Ashr ayat 1-3 yang artinya; *Demi masa(1), Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian yang(2), Kecuali orang-orang*

<sup>92</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 245.

<sup>93</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 245.

<sup>94</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 383.

yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran(3).<sup>95</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan dalam menentukan kriteria saksi terdapat perbedaan dari para sahabat. Menurut Ibnu Abbas, ada yang mengatakan, bahwa saksi itu seorang kecil yang masih berada dalam buaian. Dan diriwayatkan dari Abu hurairah, Hilal bin Yasaf, Hasan Basri, Sa'id bin Jubair, ad-Dhahak, dan pendapat Ibnu Abbas itulah yang dipilih Ibnu Jarir. Dan mengenai hal ini, sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan bahwa yang menjadi saksi itu adalah seorang laki-laki yang dekat dengan Potifar. Dan ada juga yang berpendapat bahwa saksi itu adalah orang dekat Zulaikha. Dan di antara ulama yang mengatakan bahwa saksi itu seorang laki-laki adalah Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Hasan, Qatadah, As-Saddy, Muhammad bin Ishaq, dan Zaid bin Aslam.<sup>96</sup>

Dalam pasal 1906; Keterangan seorang saksi saja, tanpa suatu alat bukti lain, di muka pengadilan tidak boleh dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap hakim yang sedang menghadapi suatu problem/perkara/permasalahan agar bisa mengetahui dan menyelesaikannya perlu mengumpulkan saksi dan bukti untuk dijadikan bahan dalam memutuskan perkaranya.<sup>97</sup> Gambaran kisah ini diterapkan dalam undang-undang yang telah dilaksanakan di Negara

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*.(Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 1199.

<sup>96</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 383.

<sup>97</sup> Indonesia, *Kumpulan Kitab Undang-Undang*. Cetakan Pertama. (Pustaka Buana, 2014), 411-412.



Indonesia dan tertulis dalam kumpulan kitab undang-undang dan terangkum dalam pasal-pasal.

Term Ayat 29	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
يُوسُفُ أَعْرَضَ عَن هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكَ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ	يُوسُفُ أَعْرَضَ عَن هَذَا = Suami Zulaikha mengatakan kepada Yusuf untuk melupakan masalah ini	Suami Zulaikha sangat merasa malu kepada Yusuf atas perbuatan keji yang dilakukan oleh Zulaikha terhadap Yusuf	Pada umumnya dalam setiap suatu ikatan keluarga jika ada salah satu keluarganya yang telah berbuat keburukan serta mencoreng nama baik keluarga tersebut, tentu sebagian keluarga akan merasa malu dan menunjukkan ekspresi marah yang disebabkan oleh perbuatan itu.

Tafsir *al-Muyassar* menjelaskan pembesar Mesir itu berkata. Hai Yusuf lupakanlah ini dan jangan engkau ceritakan kepada seorang pun. Dan engkau isteriku mohonlah ampun kepada Allah atas dosamu. Sesungguhnya kamu adalah pendosa yang telah menggoda Yusuf dan engkau telah berbuat kebohongan atasnya.<sup>98</sup> Tafsir *al-Ibriz*, *Jalalain*, dan *Fi Dzilalil Qur'an* redaksinya tidak jauh berbeda dengan *al-Muyassar*.

Potifar pun berpegang pada perkataan saksi itu, lalu mengambil keputusan sesuai bukti yang menunjukkan istrinya bersalah. Potifar menganggap istrinya telah melakukan tipudaya besar (*inna kaidakunna 'azim*). Ada pertanyaan menarik untuk di jawab, mengapa Potifar menyebut segala tipudaya istrinya

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 474.

untuk menundukkan Yusuf di pelukannya dengan tanda *inna kaidakunna adzim*? Persoalan ini tidak bisa dilepaskan dari etika, karena ungkapan ini terasa lebih halus di hati dan lebih terasa kuat di dalam jiwa. Usaha Zulaikha menundukkan Yusuf supaya bersedia bersetubuh dengannya merupakan aib yang lebih besar dibandingkan lelaki yang melakukannya. Selain itu, usaha tersebut juga digambarkan dalam bentuk usaha yang sangat serius dan disertai persiapan yang matang. Perbuatan ini tentu melebihi perbuatan seorang laki-laki yang mempunyai tujuan sama. Tipu daya itu juga ditambah lagi dengan kebohongan Zulaikha di hadapan suaminya. Oleh karena itu, perbuatan perempuan ini diekspresikan dengan menggunakan tanda *kaidakunna adzim*.<sup>99</sup>

Sebagai al-Aziz yang memiliki kedudukan penting di pemerintahan, Potifar tentu tidak ingin berita aib itu tersebar. Itulah sebabnya Potifar memerintahkan Yusuf berpaling dari skandal tersebut *a'rid* (berpaling) dari skandal tersebut (*a'rid 'an hadza*). Kata *a'rid* (berpaling) bermakna supaya Yusuf mengabaikan, melupakan, tidak memperbincangkan, tidak mempersoalkan, dan tidak mengingat-ingat persoalan itu. Perintah Potifar kepada Yusuf seperti itu tentu memiliki alasan. Sebagai orang yang memiliki keluarga terpandang dan terhormat tentu Potifar berbuat sesuatu untuk menjaga nama baik keluarganya agar tetap bersih. Oleh karena itu, *a'rid 'an hadza* juga bermakna usaha Potifar untuk menjaga nama baik diri sendiri dan martabat keluarga.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 245.

<sup>100</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 245.

Potifar dengan segala kepribadian dan karakternya yang khusus, dan tabiat kepemimpinannya, kemudian dengan kelemahan kekesatriaannya karena ingin menjaga gengsi sosialnya, serta hendak menutupi gejala-gejala yang tampak pada istrinya dan hendak menyelamatkannya. Hal menunjukkan kondisi khusus lingkungannya.<sup>101</sup> Penjelasan tersebut menggambarkan pula bentuk aplikasi hukum di Negara Indonesia yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Maksudnya, hukum hanya mengikat kaum masyarakat kelas menengah ke bawah, tetapi tidak berlaku bagi kaum kelas elit atau pemangku jabatan.

#### 5. Bagian V :Ayat 30 Tentang Menggunjing

Term Ayat 30	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ = Obrolan para wanita-wanita penduduk kota Mesir terhadap Zulaikha	Para wanita- wanita Mesir menjadikan berita skandal antara Zulaikha terhadap Yusuf sebagai bahan gunjingan dan topik pembicaraan	Pada umumnya sejak zaman lenabian sampai saat ini para kaum wanita sangatlah hobi dalam bergosip, menggunjing dan membicarakan keburukan- keburukan seseorang, tanpa mengetahui terlebih dahulu fakta serta faktor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut.

<sup>101</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 190.

Tafsir *al-Muyassar* menjelaskan tersiarlah berita kepada para wanita di kota mengenai perbuatan yang dikakukan dari pembesar itu menggoda Bujangnya dan merayunya. Cintanya pada pembantunya itu memenuhi hatinya, dan kami melihat perbuatan suatu kesesatan yang jelas.<sup>102</sup>

Kasus aib itu pun dijaga serapat mungkin agar tidak menjadi gosip yang besar. Meskipun demikian, berita aib itu pun tetap bocor dan akhirnya tersebar sampai ke telinga wanita-wanita (*niswah*) di kota tempat Zulaikha tinggal. Kata *niswah* mengacu pada wanita-wanita mesir yang berjumlah lima orang. Masing-masing adalah istri penjaga istana, istri peternak, istri pembuat roti, Istri pelayan minuman, dan istri penjaga penjara. Semua wanita ini termasuk wanita-wanita terhormat di Mesir. Bab sebelumnya menjelaskan bahwa wanita-wanita tersebut adalah wanita-wanita yang memiliki hubungan dekat dengan Istri Potifar. Kedekatan ini karena wanita-wanita tersebut adalah istri pegawai-pegawai istana, sehingga kemungkinan untuk memperoleh berita aib itu bukan hal yang sulit. Persoalan menarik lain adalah perwatakan golongan wanita sebagai pengunjung, bukan dari golongan laki-laki. Hal ini merupakan tanda yang menunjukkan indikasi karakter dan kebiasaan perempuan kala itu.<sup>103</sup>

Perbencingan wanita-wanita itu adalah tentang aib Zulaikha yang menggoda dan merayu *fata*-nya. Mereka mengetahui cinta Zulaikha kepada *fata*-nya sangat mendalam (*qad syagafaha hubb*), dan mereka juga menganggap Zulaikha telah terjerumus dalam *dalal mubin*. *Fata* merupakan

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 478.

<sup>103</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 246.

tanda yang menunjukkan usia Yusuf. Usia *fata* adalah umur di saat Yusuf sampai pada masa *asyudda*, yaitu masa pembentukan fisik yang keras atau badan yang kuat. Masa-masa ini adalah masa dewasa awal. Masa ini ditandai dengan bentuk fisik yang mencapai tingkat kesempurnaan bagi seorang lelaki. Kejantanan, keelokan dan ketampanan serta libido mencapai titik puncak. Pada masa-masa ini timbul kecintaan dalam diri Zulaikha kepada Yusuf.<sup>104</sup>

*Qad syagafaha hubb* merupakan tanda yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana bentuk dan kedalaman cinta Zulaikha kepada Yusuf. Bab sebelumnya menjelaskan *syagafaha* adalah selaput yang membungkus hati, menunjukkan cinta tersebut telah menembus selaput dan masuk di dalam hati Zulaikha. Apalagi Yusuf adalah pemuda jantan, elok, dan tampan yang menambah kecintaan Zulaikha kepada dirinya. Cinta itu pun membuat hati Zulaikha buta, sehingga dirinya tidak memikirkan yang lain, kecuali hanya Yusuf. Cinta yang buta ini membuat Zulaikha selalu menggoda dan merayu Yusuf, selain itu juga karena jarang disentuh suaminya. Inilah makna *syagafaha* yang menimpa Zulaikha.<sup>105</sup>

Wanita-wanita penggungjing hanya tau bahwa Zulaikha sangat mencintai Yusuf, tanpa mengetahui alasan mengapa Zulaikha benar-benar cinta kepada Yusuf, sehingga mendorongnya melakukan perbuatan aib. Wanita-wanita itu pun menganggap Zulaikha telah jatuh dalam *dalal mubin*. Tanda *dalal mubin* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali masing-masing tanda menunjukkan makna kesalahan yang berujung pada kesesatan nyata. Tanda ini

<sup>104</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 247.

<sup>105</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 247.

digunakan dua kali dalam kisah Yusuf. Meskipun tanda tersebut sama, tetapi memiliki dua acuan yang berbeda. Acuan pertama adalah kesalahan ya'qub karena memperlakukan Yusuf secara istimewa menurut persepsi anak-anaknya yang lain. Acuan kedua adalah perbuatan salah yang dilakukan Zulaikha menurut persepsi istri-istri pegawai istana. Penggunaan tanda *dalal mubin* fragman ini menunjukkan perbuatan yang dilakukan Zulaikha merupakan kesalahan yang sangat jelas menurut persepsi wanita-wanita tadi.<sup>106</sup>

Wanita-wanita kalangan masyarakat dengan segala kebiasaannya, ribut atas perbuatan Zulaikha yang menggoda bujangnya yaitu Yusuf, untuk menundukkan kepada kemauannya, setelah dia dimabuk cinta kepada Yusuf. Rasa pengingkaran wanita-wanita itu terhadap Zulaikha lebih besar dari pada yang tampak dalam tindakan mereka.<sup>107</sup> Dari para wanita yang melontarkan cacian dan cibiran terhadap Zulaikha adalah istri-istri para pejabat dan para pembesar di sana, yang menggulirkan berita kekejian Zulaikha yang merayu dan menggoda pelayannya itu. Padahal ia seorang yang tidak layak diperlakukan seperti itu, karena Yusuf adalah pelayannya, sementara Zulaikha adalah majikan atau juragannya.<sup>108</sup> Hal ini menggabarkan sampai saat ini dimanapun dan kapanpun para kaum wanita masih rentan dan sangat hobi dalam bergosip/menggunjing.

## 6. Bagian VI : Ayat 31-32 Tentang Mengungkap Fakta

Term Ayat 31	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos

<sup>106</sup> Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 248.

<sup>107</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 190.

<sup>108</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 386.

<p>فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِ هِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعَدَّتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سَكِينًا وَقَالَتْ أَخْرُجْ عَلَيْهِنَّ. فَلَمَّا رَأَيْتَهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَعَنْ أَيْدِيَهُنَّ. وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا. إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ</p>	<p>أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعَدَّتْ لَهُنَّ مُتَّكًا = Zulaikha mengundang para wanita-wanita mesir yang telah menggunjingnya untuk hadir di dalam istana وَقَالَتْ أَخْرُجْ عَلَيْهِنَّ = Zulaikha memanggil Yusuf untuk keluar berjalan lewat dihadapan para tamu undangan رَأَيْتَهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَعَنْ أَيْدِيَهُنَّ = Ketika para tamu undangan menyaksikan Yusuf, tanpa disadari mereka telah melukai tangannya sendiri</p>	<p>Zulaikha ingin membuktikan dan membungkam mulut-mulut mereka yang telah menggunjingnya bahwa dirinya tidak seburuk apa yang telah mereka bicarakan, dengan cara mengundang mereka untuk menyaksikan penampilan Yusuf secara langsung, dan ternyata mereka semua terhipnotis dan lupa diri hingga melukai bagian anggota tubuhnya sendiri.</p>	<p>Sebagai manusia biasa yang tidak bisa terlepas dari kesalahan, tentu tidak ingin kesalahan- kesalahan yang dilakukan itu diketahui oleh orang lain. Jika ada seseorang yang menggunjing dan membicarakan kesalahan ini di luar pengetahuan pelaku, maka dengan menggunakan metode klarifikasi untuk mengatasi sebuah permasalahan akan dapat membantu mengungkap fakta yang sebenarnya dan permasalahan pun akan selesai dengan cara baik-baik.</p>
---	--	--	--

Zulaikha mendengar gunjingan, cercaan, makian wanita-wanita kota itu terhadap dirinya karena tindakannya mencintai pelayannya. Oleh karena itu,



Zulaikha ingin memperlihatkan sekaligus membuktikan kepada mereka dan daya tarik Yusuf yang luar biasa itu, bahwa ia tidak seperti yang mereka perkirakan dan mereka belum pernah menyaksikan ketampanan seperti itu. Maka dengan terpaksa Zulaikha mengundang wanita-wanita itu ke rumahnya. Kepada mereka dihidangkan aneka macam buah-buahan dan masing-masing dari para wanita diberi pisau. Semetara itu, Yusuf telah didandani dan dirias sedemikian rupa, sehingga semakin tampan laksana seorang arjuna. Setelah para undangan dipersilahkan memakan hidangan aneka buah dengan pisau ditangan masing-masing, Yusuf diminta untuk keluar menemui para undangan. Maka Yusuf keluar dengan penampilannya yang sangat luar biasa tampannya, laksana bulan purnama yang tiada duanya.<sup>109</sup>

Maksudnya, mereka tercengang, terkagum melihatnya, seraya mengagungkan ketampanannya, kewibawaan dan daya tariknya yang sangat luar biasa. Mereka seakan tidak percaya dengan yang dilihatnya, tidak menyangka jika diantara anak cucu Adam ini terdapat laki-laki setampan dia. Mereka seakan terhipnotis oleh ketampanan dan daya tarik kegantengan Yusuf yang luar biasa itu, sehingga mereka lengah terhadap diri mereka sendiri, padahal mereka sedang mengiris buah hidangan pisau yang ada ditangannya, sampai tak terasa jari-jari mereka teriris-iris, dan mereka pun tidak menyadari luka yang dialaminya.<sup>110</sup>

Pengakuan kewanitaan mereka yang mendalam terhadap sikap Zulaikha, yang telah mereka ributkan dengan menceritakannya kesana kemari dan

---

<sup>109</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 386.

<sup>110</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 387.



mereka ingkari sikapnya terhadap Zulaikha. Karena para wanita merasa dibuat linglung setelah menyaksikan Yusuf sendiri di hadapan mereka, maka para wanita-wanita tersebut menyatakan Maha sempurna Allah Yusuf bukanlah manusia melainkan malaikat yang mulia.<sup>111</sup> Perasaan wanita-wanita ini terhadap pengakuan yang mendorongnya untuk memberanikan diri memberi pengakuan yang utuh. Padahal, dia dalam kondisi yang aman di bawah naungan kepasrahan wanita-wanita itu terhadap kewanitaannya, sebagaimana perlakuan khusus lingkungannya dan arahan yang ada padanya. Kemudian kecenderungan dan ketertarikan semua wanita itu kepada Yusuf, meskipun pada pertemuan yang pertama itu mereka sudah menyatakan kesucian dan kebersihan Yusuf dengan perkataan mereka.<sup>112</sup>

Disebutkan dalam hadits tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, bahwa Rasulullah pernah bersabda, "lalu aku berjalan bertemu Yusuf, ternyata ia telah dikaruniai separuh dari semua ketampanan". As-Suhaili dan imam-imam lainnya berkata, bahwa ketampanan Yusuf itu separuh dari ketampanan Adam as, karena Allah menciptakan Adam dengan tangannya sendiri, meniupkan ke dalam diri Adam dan ruhnya, sehingga ia hadir dalam wujud manusia yang paling bagus. Oleh karena itu, para penduduk surga kelak akan memasuki surga dalam bentuknya, yang serupa dengan ketinggian dan ketampanan Adam as. Ketampanan dan kebagusan Yusuf hanya separuh dari ketampanan Adam. Tidak ada yang lebih tampan dari keduanya, sebagaimana

---

<sup>111</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 190.

<sup>112</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 191.

tidak ada wanita yang menyerupai kecantikan Hawa selain Sarah, istri Ibrahim as.<sup>113</sup>

Ibnu Mas'ud berkata, wajah Yusuf itu laksana kilat (*al-barq*). Jika ada seorang wanita datang kepadanya untuk suatu keperluan, maka ia menutupi wajahnya. Ada juga yang berkata, Yusuf lebih sering menutupi wajahnya agar tidak dilihat dan diketahui orang lain. Oleh karena itu, ketika Yusuf keluar menemui para wanita yang diundang Zulaikha tersebut, mereka para tamu langsung memaklumi jika Zulaikha itu tertarik kepadanya. Ketampanannya, sungguh telah membuat mereka tidak sadar, sehingga mereka memotong jari-jari tangannya.<sup>114</sup>

Term Ayat 32	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
قَالَتْ فَذَلِكَ الَّذِي لَمُنْتَنِي فِيهِ وَقَدْ رَوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرَهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونَا مِنْ الصَّاعِرِينَ	قَالَتْ فَذَلِكَ الَّذِي لَمُنْتَنِي فِيهِ = Zulaikha menyatakan "itulah orang yang menyebabkan kalian menggunjingku"	Zulaikha telah mengakui perbuatannya dihadapan para tamu bahwa Zulaikha memang menggoda dan mengajak Yusuf untuk berbuat mesum	Siapapun itu orangnya jika sudah mengetahui fakta yang sebenarnya terjadi tentu akan merasa sadar dan malu atas gunjingan-gunjingan yang sudah dilakukan. Tetapi untuk para wanita-wanita secara biologis tentu sangat cenderung tertarik pada pria yang memiliki wajah yang tampan rupawan dan penampilan yang sempurna.

<sup>113</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 387.

<sup>114</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 387.

Setelah para wanita-wanita itu mengetahui Yusuf yang sebenarnya dengan mata kepala mereka sendiri, mereka menganjurkan dan mendorong Yusuf untuk mendengar dan mentaati tuannya itu, tetapi ia menolak anjuran tersebut, dan secara tegas menyatakan bahwa ia termasuk dalam garis keturunan para Nabi. maka Zulaikha mengakui perasaan dan perbuatannya di hadapan para tamu dan mengakui kesucian serta kemulyaan Yusuf. Setelah itu, karena Zulaikha adalah istri al-Aziz (Potifar), maka Zulaikha menyatakan di hadapan para tamu untuk memenjarakan Yusuf karena menolak perintah Zulaikha untuk berbuat Zina.<sup>115</sup> Dan Zulaikha itu tidak menganggap dirinya saja yang ingin menundukkan Yusuf kepada dirinya, akan tetapi wanita-wanita kelas atas itu secara umum juga begitu.<sup>116</sup>

Orang yang benar atau tidak bersalah dipenjara, disini terjadilah sesuatu yang pada saat sebelumnya rasanya tidak mungkin terjadi kecuali di kalangan birokrat seperti ini. Ayat 32 ini menyingkap pemandangan tentang tindakan yang dilakukan oleh wanita pemberani itu, yang mengerti bagaimana cara menghadapi wanita-wanita golongannya dengan mencerca dan melakukan rekayasa.<sup>117</sup> Hal ini merupakan fenomena kezaliman sebuah rezim.

#### 7. Bagian VII : Ayat 35 Tentang Politik

Term Ayat 35	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos

<sup>115</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 387.

<sup>116</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 191.

<sup>117</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 245.

<p>ثُمَّ بَدَّ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا آيَاتِ لَيْسَ جُنَّتَهُ حَتَّى حِينٍ</p>	<p>رَأَوْا آيَاتٍ = Tanda-tanda kebenaran Yusuf  لَيْسَ جُنَّتَهُ = Yusuf dipenjara</p>	<p>Fakta tentang Yusuf terbukti tidak melakukan kesalahan apapun hingga Yusuf yang dianggap menggoda Zulaikha dan menjadi korban tahanan politik</p>	<p>Sebagai <i>al-Aziz</i> yang memiliki kekuasaan politik dalam suatu wilayah baik di masa lalu hingga sampai detik ini tentu memiliki gengsi sosial yang sangat tinggi. Maka dengan politik kekusaannya itu dia akan menutupi gengsi keluarganya dihadapan masyarakat kelas bawah meskipun keluarganya telah berbuat kesalahan yang nyata.</p>
--	---	--	---

Allah swt, menceritakan mengenai al-Aziz dan istrinya (Potifar dan Zulaikha). Bahwa setelah tersebar berita tentang kebersihan dan terbebasnya Yusuf dari kasus yang menghebohkan tersebut, keduanya sepakat untuk memenjarakan Yusuf sampai pada batas waktu tertentu, supaya pergunjangan di tengah-tengah masyarakat mereda dan mereka melupakannya. Dan supaya timbul opini publik bahwa Yusuf yang telah menggoda Zulaikha sehingga ia layak masuk penjara. Maka mereka memenjarakan Yusuf secara sewenang-wenang dan zalim.<sup>118</sup> Yang tampak tanda-tandanya dari celah-celah semua peristiwa itu. Kemudian dari celah-celah tindakan yang diambil terhadap Yusuf, meskipun sudah jelas bahwa Yusuf tidak bersalah. Tindakan yang dimaksud adalah usaha untuk menutup hal yang memalukan itu dan

<sup>118</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 389.

menghapus bekas-bekasnya. Sikap yang tidak perlu menghiraukan kalau orang yang tidak bersalah seperti Yusuf harus dikorbankan.<sup>119</sup>

*Al-Aziz* (Potifar) suami Zulaikha sang penguasa dengan bayang-bayang kelasnya dan lingkungannya dalam menghadapi penyalahgunaan jabatan di tengah-tengah masyarakatnya. Juga contoh tentang sang raja yang bersembunyi sebagaimana al-Aziz, di daerah bayang-bayangnya, jauh dari sorotan publik. Tetapi, isyarat-isyarat kemanusiaan tampak jelas dan membenarkan kenyataan yang terjadi pada kumpulan dari pribadi-pribadi dan lingkungan ini, kumpulan dari sejumlah sikap dan pandangan, kumpulan dari sejumlah gerakan/tindakan dan perasaan.<sup>120</sup>

Nabi Yusuf adalah seorang hamba yang saleh dan al-Qur'an tidak mengada-ada tentang kepribadiannya dengan sekali pandang. Dia menghadapi fitnah dengan segala kemanusiaannya yang dibesarkan di dalam rumah tangga kenabian, pendidikan dan keagamaan. Kemanusiaannya dengan pertumbuhan, pendidikan, dan keagamaannya terlukis dengan segala sisinya dalam peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Sesungguhnya dia mengalami kelemahan ketika wanita itu berkehendak terhadap dirinya hingga dirinya juga berkehendak terhadapnya. Akan tetapi, benang terakhir telah mengikatnya dan menyelamatkannya dari jebakan ke dalam perbuatan tercela itu. Dia merasakan kelemahan dirinya ketika menghadapi tipu daya wanita itu, kawasan lingkungan, nuansa istana, dan wanita-wanita istana juga. Akan tetapi, dia

<sup>119</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 191.

<sup>120</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 184.

berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat. Dalam penceritaan ini tidak ada yang dibuat-buat mengenai realitas dan karakteristik kepribadiannya, di sana juga tidak ada kubangan-kubangan lumpur jahiliyah, yang mengotori nilai sastranya. Apa yang diceritakan ini adalah fakta nyata yang benar dalam segala seginya.<sup>121</sup>

## **B. IMPLIKASI DARI HASIL PEMAKNAAN KISAH NABI YUSUF AS DAN ZULAIKHA DALAM SURAT YUSUF AYAT 22-35**

### **1. Tentang Ajaran Ilmu dan Kebijaksanaan**

Kisah ini mengajarkan tentang pentingnya mempelajari suatu ilmu untuk memperkaya pemahaman-pemahaman, dan memperluas pengetahuan agar dapat menjadikan manusia bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu. Dengan adanya ilmu yang dimiliki oleh manusia jika diamalkan dan disebarakan maka ilmu itu akan terlihat bermanfaat dan membawa berkah baik bagi orang yang berilmu atau yang sedang menuntut ilmu.

### **2. Tentang Nilai Moral Dalam Menundukkan Pandangan Dari Perbuatan Zina**

Moralisme merupakan ajaran filsafat yang menekankan pada moral, serta menganggap suatu nilai kesusilaan sebagai nilai yang paling luhur, terutama manusia berkewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai kesusilaan itu.<sup>122</sup> Kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha ini terdapat pelajaran moral dalam diri Nabi Yusuf tentang menjaga pandangan dan

<sup>121</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 190.

<sup>122</sup> KBBI, "Kamus Versi Online/Daring", <https://kbbi.web.id/moralisme>, (12 Januari 2023)

kehormatannya sebagai pria perjaka lagi beriman, yang di goda oleh istri al-Aziz (Zulaikha). Zulaikha menggoda Yusuf agar mau menerima ajakan untuk berselingkuh dan melakukan hubungan badan dengan Zulaikha. Hal ini jika ditinjau dalam ajaran agama Islam, laki-laki dan perempuan yang ingin merasakan berhubungan badan atau bersenggama harus melaksanakan rukun-rukun nikah terlebih dahulu. Akan tetapi, jika melakukan hubungan badan diluar menikah itu adalah perbuatan yang amoral, selain pelakunya mendapatkan dosa besar, ia juga merugikan pihak keluarga korban.

### 3. Tentang Nilai Perilaku Playing Victim

Playing victim merupakan tingkah laku yang disebut cari perhatian dan bisa disebut sebagai perbuatan yang menyimpang. Mereka akan melakukan tindakan yang bermaksud untuk memperoleh belas kasihan orang lain dan ini merupakan perbuatan buruk serta tercela.<sup>123</sup> Pada saat Zulaikha mengejar Yusuf yang akan kabur menuju pintu keluar, muncul suami Zulaikha yang bernama Potifar menyaksikan mereka berdua saling berlari. Kemudian Zulaikha mengadu kepada suaminya dengan berkata bohong bahwa Yusuf telah menggodanya untuk berbuat zina, dan Zulaikha meminta Yusuf dihukum seberat-beratnya. Hal ini yang dilakukan oleh Zulaikha adalah perilaku yang menunjukkan memutar balikkan fakta agar si pelaku mendapat perhatian dan belas kasihan, serta termasuk perbuatan yang bertanggung jawab.

<sup>123</sup> Nandy, "Gamedia Blog", <https://www.gamedia.com/best-seller/playing-victim/>, (12 Januari 2023)

#### 4. Tentang Ajaran Untuk Mengadili Dan Memutuskan Suatu Perkara

Dalam pasal 1906; Keterangan seorang saksi saja, tanpa suatu alat bukti lain, di muka pengadilan tidak boleh dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap hakim yang sedang menghadapi suatu problem/perkara/permasalahan agar bisa mengetahui dan menyelesaikannya perlu mengumpulkan saksi dan bukti untuk dijadikan bahan dalam memutuskan perkaranya.<sup>124</sup> Gambaran kisah ini diterapkan dalam undang-undang yang telah dilaksanakan di Negara Indonesia dan tertulis dalam kumpulan kitab undang-undang dan terangkum dalam pasal-pasal.

#### 5. Tentang Nilai Menggunjing

Janganlah menggunjing, karena menggunjing adalah perbuatan yang buruk. Kebanyakan orang yang menggunjing suatu kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain itu tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, hingga pada akhirnya jika diklarifikasi kembali akan menimbulkan efek yang buruk seperti menanggung rasa malu bagi orang yang salah dalam membicarakan kesalahan orang lain.

#### 6. Tentang Mengungkap Fakta

Jika ada seseorang yang membicarakan kesalahan dibelakangmu dan kamu mendengar hal itu terjadi, maka undang dan panggilah mereka untuk klarifikasi agar tidak timbul permusuhan dan hal-hal yang buruk

---

<sup>124</sup> Indonesia, *Kumpulan Kitab Undang-Undang*. Cetakan Pertama. (Pustaka Buana, 2014), 411-412.



lainnya. Hal ini melekat pada diri Nabi Yusuf yang diberi karunia oleh Allah wajah yang tampan dan rupawan. Lazimnya seorang pria tampan tentu membuat kaum hawa kagum serta terkesima karena penampilannya. Pada saat Zulaikha mengundang para tamu wanita-wanita Mesir di dalam istana, ada peristiwa kemunculan Nabi Yusuf yang berjalan mengantar hidangan kepada Zulaikha dengan berjalan dihadapan para tamu –tamu wanita itu hingga para tamu tidak terasa melukai tangannya sendiri. Memang benar jika memiliki wajah yang tampan meiliki daya tarik tersendiri dalam lingkungan sosial.

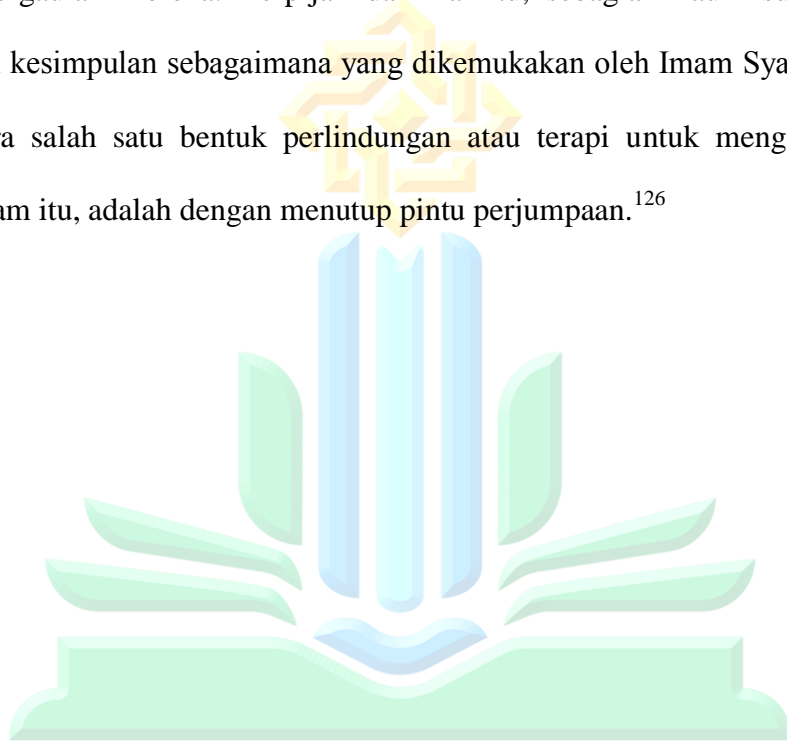
## 7. Tentang Politik

Pemangku kebijakan jika melakukan tindakan menyimpang dari kekuasaannya itu disebut dengan istilah *abuse of power*. *Abuse of power* merupakan suatu tindakan tentang penyalahgunaan jabatan dalam sebuah kekuasaan khusus oleh seseorang yang memiliki jabatan dan status kelas sosial yang tinggi.<sup>125</sup> Perilaku ini melekat pada diri Potifar, dia adalah suami Zulaikha yang memiliki status sosial yang tinggi sebagai *al-Aziz*. Akan tetapi Potifar telah mengetahui bahwa dalam kasus perselingkuhan Nabi Yusuf as dan Zulaikha. Pelaku yang salah ialah Zulaikha yang mengajak dan menggoda Nabi Yusuf untuk mesum. Maka Potifar memenjarakan Yusuf dengan alasan Yusuf yang bersalah.

---

<sup>125</sup> Yohanna Valerie Immanuella, “Ekrut Media”, <https://www.ekrut.com/media/abuse-of-power>, (12 Januari 2023)

Demikian garis perjalanan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah swt terhadap Nabi Yusuf as, sekaligus merupakan salah satu bentuk perlindungan yang diberikan Allah kepada Nabi Yusuf, karena dengan begitu ia terhindar dari pergaulan mereka. Berpijak dari hal itu, sebagian kaum sufi menarik sebuah kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i, bahwa diantara salah satu bentuk perlindungan atau terapi untuk mengatasi kasus semacam itu, adalah dengan menutup pintu perjumpaan.<sup>126</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>126</sup> Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Kisah-kisah Para Nabi*, 389.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Dari hasil pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos terkumpul menjadi satu membentuk suatu istilah ajaran dan nilai-nilai ketuhanan, keimanan, sisi biologis pria-wanita, politik, dan gengsi dalam status sosial antara lain yaitu; tentang ilmu dan kebijaksanaan, tentang ajaran menundukkan pandangan dari perbuatan zina, nilai negatif perilaku *playing victim*, tentang ajaran cara mengadili dan memutuskan suatu perkara, tentang buruknya perilaku menggunjing, tentang cara mengungkap suatu fakta, dan tentang politik.
2. Implikasi dari kisah ini dapat dijadikan suatu peringatan pertama, bagi kaum pemuda yang sudah memasuki masa *asyudda*/ masa pubertas harus menjaga pandangan dan hindari hal-hal yang bisa meamancing kemaksiatan dan perzinaan. Kedua, bagi wanita yang sudah memiliki suami jangan melakukan perselingkuhan apalagi menggoda pria bujang, karena itu perbuatan amoral dan dosanya besar. Dan jika telah berbuat salah jangan memutar balikan fakta atau menuduh seseorang telah berbuat salah. Ketiga, bagi wanita-wanita meskipun sudah mendengar berita buruk dari seorang pelaku, maka alangkah baiknya tanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan agar tidak terjadi gunjingan dan celaan-celaan terhadap pelaku. Keempat, bagi pemimpin dan calon pemimpin yang baik yang sudah memiliki jabatan atau yang akan menerima jabatan dalam suatu pemerintahan, janganlah menyalahgunakan wewenang itu untuk kepuasan pribadi karena semua perbuatan makhluk Allah akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat.

#### B. SARAN

Kelebihan dari hasil penelitian skripsi ini menambah khazanah literatur dalam kajian kisah dalam al-Qur'an dan semiotika al-Qur'an yang terhitung masih sangat minim. Selain itu penelitian ini suatu saat dapat dijadikan referensi sebagai karya ilmiah. Jika ditinjau dari aspek kekeluargaan dapat dijadikan pengingat bagi yang sudah berkeluarga agar tetap menjaga kerukunan serta keharmonisan dalam rumah tangganya, agar tidak terjadi perbuatan serong dan lain sebagainya.

Kekurangan dari penelitian ini yakni pembahasan yang ada dalam skripsi hanya pembahasan dasar. Penulis sangat berharap apabila ada peneliti yang berkenan memperdalam dan mengembangkan penelitian ini. Dalam menganalisis kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Surah Yusuf ayat 22-35 ini menggunakan metode pendekatan yang sederhana. Peneliti mengharapkan suatu saat ada yang menganalisis kisah ini dengan metode pendekatan yang lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

Abbas, Siradjuddin. *40 Masalah Agama*. Jilid II. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984.

\_\_\_\_\_ *40 Masalah Agama*. Jilid III. Cetakan Ketiga belas. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1989

Al-Manawi, Al-Imam Abdurrauf. *Kunuuuzul Haqooiqi Fii Haditsi Khoiril Kholaaiqi Perbendaharaan 590 Hadits Nabawi*. Terj. Idrus H. Alkaf. Surabaya: Karya Utama.

Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman. *Ar-Rahiqu Al-Makhtum/Sirah Nabawiyah*. Terj. Khatir Suhardi. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2012.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-qur'an*, Cetakan Pertama. Jakarta: PT.Pustaka Alvabet, 2013.

Arnawa, Nengah. *Wawasan Linguistik Dan Pengajaran Bahasa*. Cetakan Pertama. Denpasar: Pelawa Sari, 2008.

As-Suyuthi, Jalal Ad-Din Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli Wa Asy-Syaikh Al-Mutabahhar Jalal Ad-Din Abdur Ar-Rahman Bin Abi Bakr. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lil Imamaini Jalalain Juz 1 dan 2*. Surabaya: Imaratu Allah

Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi*. Terj. M Ardiansyah. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Basabasi, 2017.

\_\_\_\_\_ *Petualangan Semiologi*. Terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Dhanawaty Dkk, Ni Made. *Pengantar Linguistik Umum*. Cetakan Kedua. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.
- Harahap, M Yahya. *Pembahasan Permasalahan Dan Penerapan KUHAP, Penyidikan Dan Penuntutan*, Edisi Kedua. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Al-Hafidz. *Qishashul Anbiya' (Kisah-kisah Para Nabi)*. Terj. Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia, 2015.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Fann Al-Qashashi Fi Al-Qur'an (Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah Seni, Sastra dan Moralitas Dalam Kisah-kisah Al-Qur'an)*. Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kosim, Ade Nandang Dan Abdul. *Pengantar Linguistik Arab*. Cetakan Pertama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- MM, Sukanto. *Filsafat Manusia Dalam Skolastik Islam*. Cetakan Pertama. Surakarta: LP3 M-UIM Surakarta, 1989.
- Muslim, Bukhari *Al-Jami'us Shahih Hadits Shahih*. Terj. Hussein Bahresi. Surabaya: Karya Utama.
- Musthofa, Bisyr. *Tafsir Al-Ibriz*. Jilid Dua. Rembang: Menara Kudus, 1995.
- Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Cetakan Pertama. Sidoarjo: CV.Lisan Arabi, 2017.
- Nurdi, Herry. *Living Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2011.

- Nuzwaty. *Monograf Linguistik Fungsional Dan Linguistik Kognitif*. Cetakan Pertama. Medan: Sastra UISU Press, 2018.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Institut Agama Islam Negeri, 2020.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 12. Terj. As'ad Yasin dkk. Cetakan Pertama. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- RI, Departemen Agama. *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Rusmana, Yayan Rahtikawati dan Dadan. *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotika & Hermenutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Shaleh, Qomaruddin. *Asbabun Nuzul/Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Siminto. *Pengantar Linguistik*. Cetakan Pertama. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang, 2013.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Umaya, Ambarini AS dan Nazla Maharani. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI PRESS.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

**SKRIPSI:**

Agustia, Vina. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf as Dalam Surat Yusuf”.

Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Semarang, 2016.

Faizah, Chatirul. “Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S. Analisis Semiotik Roland Barthes.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Khasanah, Nur. “Ta’wil Mimpi Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisyril Musthofa Analisis Pada Surah Yusuf Ayat 33-42”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Jambi, 2019.

Putri, Nur Azny Agustina. “Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml Analisis Semiotik Roland Barthes.” Skripsi, IAIN Jember, 2021.

**JURNAL:**

Imam Kharomen, Agus “*Kajian Kisah Al-Qur’an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah*”, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Vol. V, No. 02, (November 2019): 194-195, [https://media.neliti.com/media/publications/539889-](https://media.neliti.com/media/publications/539889-none-ce996301.pdf)

[none-ce996301.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/539889-none-ce996301.pdf)

Lustyantie, Nunuk. “Semiotika: Pendekatan Semiotika Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis, 1-15.

Sannie, Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda. “Semiotika: Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu Ruang Sendiri.” *London School Of Public Relations* 19, no. 2 (Juli 2018): 107-117.



Syarif, Nasrul. "Semiotika: Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida'*, 94-108.

Yusuf, Muhammad. "Semiotika: Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Iklan Menjadi Yang Terbaik Dengan Internet Terbaik Telkomsel." *Universitas Islam Majapahit*, 1-14.

**INTERNET:**

KBBI, "Kamus Versi Online/Daring", <https://kbbi.web.id/moralisme>, (12 Januari 2023)

M.Guntur Romli, "Humor Sufi Ngopibareng", <https://www.ngopibareng.id/read/al-quran-kitab-porno-benarkah-kata-gus-dur-ini-humornya-369306>, (12 Januari 2023)

Nandy, "Gamedia Blog", <https://www.gamedia.com/best-seller/playing-victim/>, (12 Januari 2023)

Rafi, Muhammad. *Pandangan Muhammad Ahmad Khalafullah Tentang Kisah-Kisah Al-Qur'an*, <https://tafsiralquran.id/pandangan-muhammad-ahmad-khalafullah-tentang-kisah-al-quran>. (22 Agustus 2022).

Wikipedia Bahasa Indonesia, "Ensiklopedia Bebas"

Wikipedia Bahasa Indonesia, "Ensiklopedia Bebas",

Yohanna Valerie Immanuella, "Ektrut Media", <https://www.ekrut.com/media/abuse-of-power>, (12 Januari 2023)

**UNDANG-UNDANG:**

Kumpulan Kitab Undang-Undang. Cetakan Pertama. Pustaka Buana, 2014.

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Sholih Almansur Hoithun Marro Dinillah

NIM : U20181050

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jember, 15 Januari 2023

Saya yang menyatakan



NIM.U20181050

**BIODATA PENULIS**

Nama : M. Sholih Almansur Hoithun Marro Dinillah

Tempat/Tanggal Lahir: Jember, 25 September 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke : 1 dari 4 bersaudara

Alamat : Jl. Lettu Mulyadi Dusun Krajan 1,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RT/RW.002/016, Desa Puger Kulon, Kecamatan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Puger, Kabupaten Jember.

Fakultas : Ushuluddin Adab, Dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

E-mail : sukamakanpedas@gmail.com

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

MI Al-Khoiriyah : 2005-2008

SDS NU Yasinat : 2009-2011

SMPSYasinat : 2011

MTs Al-Khoiriyah : 2011-2014

SMAS Baitul Arqom : 2014-2017

Perguruan Tinggi : UIN KHAS Jember

### **RIWAYAT ORGANISASI**

OSIS SMAS BATAR : 2014-2016

ATLIT SHINDOKA : 2015-2020

ANGGOTA GOKASI: 2021-sampai saat ini



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R